

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP
PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SD NEGERI SE- KECAMATAN
TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

Bidang Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Nama : ENDANG MARYANI
NPM : 1504861**

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) METRO
1438 H / 2017 M**

**PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP
PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA SD NEGERI SE- KECAMATAN
TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam**

Bidang Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**Nama : ENDANG MARYANI
NPM : 1504861**

Pembimbing I Dr. Mahrus As'ad, M.Ag.

Pembimbing II Dr. H. Khoirurrijal, MA

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**

(IAIN) METRO

1438 H / 2017 M

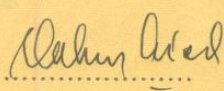
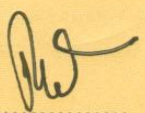


KEMENTERIAN AGAMA
PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) METRO

Jl. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro, Phone. 0725-41507, Fax(0725)47296

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama Mahasiswa : ENDANG MARYANI
NIM : 1504861

| Nama | Tanda Tangan | Tanggal |
|---|--|------------|
| Dr. Mahrus As'ad, M.Ag Pembimbing I |  | 10-10-2017 |
| Dr. H. Khoirurrijal, M.A Pembimbing II |  | 10-10-2017 |

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam


Dr. H. Khoirurrijal, M.A
NIP. 197303212003121002



KEMENTERIAN AGAMA
PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) METRO

Jl. KH. Dewantara 15 A Iringmulyo Kota Metro, Phone. 0725-41507, Fax(0725)47296

PENGESAHAN

Tesis dengan judul : **PERAN KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH TERHADAP PENINGKATAN MUTU PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SD NEGERI SE-KECAMATAN TEGINENENG KABUPATEN PESAWARAN.** disusun oleh ENDANG MARYANI, NIM 1504861, Program Studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam sidang ***Munaqosyah*** pada Pascasarjana IAIN Metro, pada hari Rabu/tanggal 23 Agustus 2017.

TIM PENGUJI

Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, S.Kons
Ketua Sidang/Penguji

Dr. Zainal Abidin, M.Ag.
Penguji

Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Pembimbing I/Penguji

Dr. H. Khoirurrijal, MA.
Pembimbing II/Penguji

Nur Aini, M.Pd.
Sekretaris Sidang



Direktur,

Dr. H. Fohibatussaladah, M.Ag.
NIP. 19701020199803 2 002

ABSTRAK

Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertugas dan bertanggungjawab mengembangkan mutu pembelajaran pada pendidikan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa. Namun dalam implementasinya kepala sekolah sering gagal dalam memerankan fungsinya tersebut. Untuk itu penulis berusaha mengkaji fenomena yang terjadi pada sekolah-sekolah dasar negeri yang ada di kecamatan Tegineneng Pesawaran bahwa kepala - kepala sekolah belum maksimal dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian dapat diketahui bahwa terdapat permasalahan yaitu kurangnya peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, dan beberapa hambatan dalam upaya peningkan mutu pembelajaran PAI tersebut.

Untuk itu penulis memfokuskan penelitian pada:

1. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI
2. Upaya-upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI
3. Hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI dan mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut, penulis melakukan penelitian kualitatif. Untuk pengumpulan data dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. , Untuk mencapai keabsahan atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Setelah data terkumpul dan diolah secara kualitatif, maka data dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian, dan pengambilan kesimpulan.

ABSTRACT

The principal is an education leader who is in charge and responsible for developing the quality of learning in education in order to educate the nation's children. But in its implementation the headmaster often fails to portray this function. For this reason, the author seeks to examine the phenomena that occur in state elementary schools in Tegineneng Pesawaran sub-district that principals are not maximal in improving the quality of learning in Islamic Education. Thus it can be seen that there are problems, namely the lack of the role of the principal in improving the quality of PAI learning, and some obstacles in an effort to improve the quality of PAI learning.

For this reason, the writer focuses on:

- 1. The role of school principals in improving the quality of PAI learning**
- 2. School principals' efforts to improve the quality of PAI learning**
- 3 . Barriers faced by principals in improving the quality of learning PAI.**

The purpose of this thesis is to find out how the role of the principal in improving the quality of PAI learning, knowing what efforts are made by the principal in improving the quality of PAI learning and knowing the obstacles faced by principals in improving the quality of PAI learning.

To answer the research question, the authors conducted qualitative research. For data collection in this study used several methods, namely by means of observation, interviews, and documentation. , To achieve the validity or credibility of the data carried out by means of triangulation. After the data is collected and processed qualitatively, the data is analyzed by means of data reduction, presentation, and conclusion.

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Endang Maryani

NIM : 1504861

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa **Tesis** ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustakan. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Metro, Juni 2017
Yang menyatakan
(Materai 6000)

ENDANG MARYANI
NPM. 1504861

Pedoman Transliterasi

Pedoman Transliterasi penulisan Tesis pada Program Pascasarjana IAIN Metro sebagai berikut ini:¹

1) Huruf Arab dan Latin.

| Huruf Arab | Huruf Latin | | Huruf Arab | Huruf Latin |
|------------|--------------------|--|------------|-------------|
| ا | tidak dilambangkan | | ط | t |
| ب | a | | ظ | z |
| ت | b | | ع | ‘ |
| ث | s | | غ | g |
| ج | j | | ف | f |
| ح | h | | ق | q |
| خ | kh | | ك | k |
| د | d | | ل | l |
| ذ | z | | م | m |
| ر | r | | ن | n |
| ز | z | | و | w |
| س | s | | ه | h |
| ش | sy | | ء | ‘ |
| ص | s | | ي | y |
| ض | ḍ | | | |

¹ Panduan Penulisan Tesis IAIN Metro

2) Maddah atau Vokal Panjang.

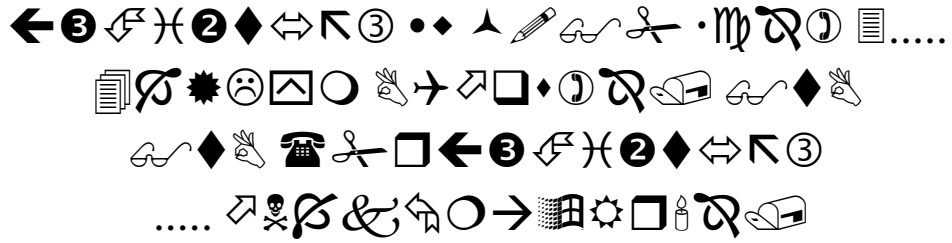
| Harakat dan Huruf | Huruf dan Tanda |
|-------------------|-----------------|
| ا - ي - و | a |
| ي - | I |
| و - | u |
| اي | ai |
| او - | au |

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan keberhasilan ini dengan penuh perasaan, penuh motivasi dan semangat kesuksesan kepada:

1. Ayah dan Ibuku, Su ardi (Alm) dan Jumiati yang tanpa kenal lelah memberikan kasih sayang, mendoakan, serta memberikan dukungan demi keberhasilan putrinya untuk mewujudkan cita-citanya dan mencapai Ridha Allah SWT. Semoga amal ayah dan ibu diterima dan menjadi ahli surga. Amin Ya Rabbal 'Alamin.
2. Suamiku Solikin, M.Pd. yang telah banyak memberikan motivasi.
3. Anak-anakku tercinta yang selalu mendukung dan mendoakan demi keberhasilanku.
4. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2015 yang selalu memberi dorongan dan semangat.

MOTTO



Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (QS. Ar Ra'd 11)²

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas Hidayah, Taufik dan Inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini tepat pada waktunya.

Penulis Tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program Strata dua (S2) atau Magister pada program Pascasarjana guna memperoleh gelar M.Pd. pada IAIN Metro.

Dalam upaya penyelesaian Tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag selaku Ketua IAIN Metro.
2. Dr. Hj. Tobibatussa'adah, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro.
3. Dr. H. Khoirurrijal, M.Ag selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam PPs IAIN Metro yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai pembimbing II.
4. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag selaku Wakil Direktur Program Pascasarjana IAIN Metro sekaligus pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.

5. Bapak dan Ibu dosen/karyawan program Pascasa Sarjana IAIN Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan Tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan senang hati. Semoga hasil penelitian yang telah dilakukan kiranya dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Pengetahuan Agama Islam.

Metro, Juni 2017
Penulis,

Endang Maryani

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| HALAMAN SAMBUNG DEPAN..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| PERSETUJUAN | iii |
| PENGESAHAN | iv |
| ABSTRAK | v |
| ABSTRACT | vi |
| LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS | vii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | viii |
| PERSEMBAHAN..... | x |
| MOTTO | xi |
| KATA PENGANTAR | xii |
| DAFTAR ISI | xiv |
| DAFTAR TABEL..... | xvii |
| DAFTAR GAMBAR | xviii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xix |
| | |
| BAB I. PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 5 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 5 |
| D. Penelitian yang Relevan..... | 6 |
| | |
| BAB II. LANDASAN TEORI | 9 |
| A. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam..... | 9 |
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam..... | 9 |

| | |
|---|-----------|
| 2. Tolak Ukur Pembelajaran Bermutu | 16 |
| 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bermutu | 17 |
| 4. Kurikulum PAI yang Berorientasi mutu | 42 |
| B. Kepemimpinan Kepala Sekolah | 46 |
| 1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 46 |
| 2. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 49 |
| 3. Peran Kepala Sekolah | 51 |
| 4. Model-model kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 55 |
| 5. Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 57 |
| | |
| C. Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 61 |
| | |
| BAB III. METODOLOGI PENELITIAN | 70 |
| A. Tempat dan Waktu Penelitian | 70 |
| B. Metode Penelitian | 70 |
| C. Sumber Data dan Informan Penelitian | 72 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 72 |
| 1. Wawancara | 72 |
| 2. Observasi..... | 74 |
| 3. Dokumentasi | 74 |
| E. Teknik Penjamin Keabsahan | 75 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 76 |
| | |
| BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 78 |
| A. Temuan Umum..... | 78 |
| 1. Profil Daerah Penelitian | 78 |
| 2. Sekolah yang menjadi sampel penelitian..... | 79 |
| a. SD Negeri 10 Tegineneng | 79 |
| b. SD Negeri 22 Tegineneng | 82 |

| | |
|---|----------------|
| c. SD Negeri 17 Tegineneng..... | 85 |
| B. Temuan Khusus | 87 |
| 1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah | 87 |
| 2. Peningkatan mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ... | 100 |
| 3. Faktor Penghambat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam | 102 |
| C. Pembahasan..... | 104 |
| 1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 104 |
| 2. Peningkatan mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam... | 105 |
| 3. Faktor Penghambat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam | 106 |
| BAB . V. PENUTUP | 107 |
| A. Kesimpulan..... | 107 |
| B. Implikasi | 108 |
| C. Saran | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA | 110 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 114 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|--|-----|
| A. Data Petikan Wawancara | 115 |
| 1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah..... | 115 |
| 2. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI | 118 |
| 3. Hambatan-hambatan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI | 120 |
| 4. Informan..... | 122 |
| B. Data Observasi | 124 |
| Dokumentasi Penelitian | 124 |
| 1. Foto 1. Suasana belajar siswa di SD Negeri 10 Tegineneng | 124 |
| 2. Foto 2. Kepala sekolah beserta dewan guru SD Negeri 22 Tegineneng | 125 |
| 3. Foto 3. Wawancara dengan kepala Sekolah SD Negeri 17 Tegineneng | 126 |
| 4. Foto 4. Dewan guru SD Negeri 17 Tegineneng..... | 127 |
| 5. Foto 5. Wawancara dengan guru SD Negeri 10 Tegineneng..... | 128 |
| 6. Foto 6. Wawancara dengan guru SD Negeri 22 Tegineneng..... | 129 |
| 7. Foto 7. Suasana belajar siswa SD Negeri 17 Tegineneng | 130 |
| 8. Foto 8. Suasana rapat komite di SD Negeri 10 Tegineneng | 131 |
| 9. Foto 9. Kegiatan upacara memperingati Hari PGRI siswa SD Negeri 10 Tegineneng..... | 132 |
| 10. Foto 10. Kepala Sekolah dan dewan guru SD Negeri 10 Tegineneng | 133 |
| 11. Foto 11. Praktek baca tulis Al-Qur,an (BTA) SD Negeri 10 Tegineneng..... | 134 |
| C. Surat Tugas SD Negeri 10 Tegineneng..... | 135 |
| D. Izin Research SD Negeri 10 Tegineneng..... | 136 |
| E. Surat Keterangan Research SD Negeri 10 Tegineneng | 137 |
| F. Surat Tugas SD Negeri 17 Tegineneng..... | 138 |

| | |
|--|-----|
| G. Izin Research SD Negeri 17 Tegineneng..... | 139 |
| H. Surat Keterangan Research SD Negeri 17 Tegineneng | 140 |
| I. Surat Tugas SD Negeri 22 Tegineneng..... | 141 |
| J. Izin Research SD Negeri 22 Tegineneng..... | 142 |
| K. Surat Keterangan Research SD Negeri 22 Tegineneng | 143 |
| L. Data Bimbingan Pembimbing I | 144 |
| M. Data Bimbingan Pembimbing II | 145 |
| N. Biografi Penulis | 146 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1. Daftar SD Negeri yang menjadi sampel | 78 |
| Tabel 4.2. Kepemimpinan SD Negeri 10 Tegineneng | 80 |
| Tabel 4.3. Organisasi Komite SD Negeri 10 Tegineneng | 82 |
| Tabel 4.4. Kepemimpinan SD Negeri 22 Tegineneng | 84 |
| Tabel 4.5. Organisasi Komite SD Negeri 22 Tegineneng | 84 |
| Tabel 4.6. Kepemimpinan SD Negeri 17 Tegineneng | 86 |
| Tabel 4.7. Organisasi Komite SD Negeri 17 Tegineneng | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----|
| Gambar 1. Alur Paparan Data dan Temuan Penelitian..... | 104 |
|--|-----|

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis, karena pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM). Peran strategis pendidikan tersebut melibatkan tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan mempunyai peran dalam pembentukan pengetahuan, ketrampilan, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya secara profesional, sehingga menghasilkan kualitas peserta didik yang bermutu.

Ketercapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kecakapan dan kebijaksanaan kepala sekolah sebagai pimpinan. Kepala sekolah merupakan pejabat profesional yang ada dalam organisasi sekolah, yang bertugas untuk mengatur semua sumber daya sekolah dan bekerjasama dengan guru-guru, staf, dan pegawai lainnya dalam mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan³.

Pendidikan merupakan dasar pembangunan suatu bangsa. Banyak sorotan yang ditujukan kepadanya yang sesuai dengan arah dan laju perkembangan masyarakat, sehingga pendidikan dijadikan sebagai tumpuan bagi kemajuan

³ Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala sekolah*, (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm.82

semua aspek kehidupan⁴. Sejumlah negarawan melihat bahwa pendidikan juga merupakan *instrument* pokok dan terpenting bagi setiap bangsa untuk meningkatkan daya saingnya dalam percaturan politik, ekonomi, hukum, budaya dan pertahanan pada tata kehidupan masyarakat dunia global. Bahkan saat ini ada kecenderungan yang amat jelas bahwa negara maju semakin meningkatkan investasinya dalam pendidikan, semakin intensif melakukan investasi dalam bidang pendidikan, maka semakin meningkat daya saing mereka⁵. Melihat kondisi ini sudah semestinya pemerintah meningkatkan saran penunjang pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan. Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan bukan saja dapat diketahui dari mutu individu warga negara, melainkan juga erat kaitannya dengan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara⁶. Dalam meningkatkan manusia berkualitas, pendidikan mempunyai peran dan fungsi yang penting. Melalui pendidikan, anak didik dipersiapkan menjadi manusia yang bertaqwa, beriman, berakhlaq mulia, memiliki pengetahuan dan ketrampilan serta dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai makhluk pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Hal ini sesuai dengan Amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003, sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang

⁴ Suryo Subroto. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. H. 100

⁵ Suyanto dan Abbas, *Wajah dan Pendidikan Anak Bangsa*, h .1

⁶ Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi. *Reformasi Pendidikan Nasional dalam Konteks Otonomi Daerah*. h 13

Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab⁷.

Permasalahan dunia pendidikan di Indonesia adalah di dalam mutu atau kualitas pendidikannya. Kualitas pendidikan ini menyangkut pada setiap jenjang pendidikan, khususnya jenjang pendidikan dasar dan menengah. Sebenarnya upaya-upaya yang mengarah pada peningkatan mutu pendidikan telah lama dilakukan. Pemerintah telah mencanangkan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengusung 4 (empat) kebijakan strategis yaitu: pemerataan kesempatan, peningkatan relevansi, mutu dan efisiensi pendidikan⁸.

Di pihak lain, yang menyebabkan mengapa terjadi rendahnya mutu pendidikan Agama Islam adalah adanya distorsi yang sering terjadi di dunia pendidikan, pada akhir gejala inilah yang menimbulkan berbagai dampak kurang baik dalam pengelolaan dan peningkatan mutu pendidikannya. Adapun faktor-faktor distorsi yang dimaksud adalah sumber daya manusia yang ada dalam sekolah tersebut, meliputi kepala sekolah, guru dan siswa. Yang pertama adalah kepala sekolah. Kepala sekolah adalah pemimpin pendidikan yang bertugas dan bertanggungjawab mengembangkan mutu sekolah. Kedua adalah faktor guru. Guru adalah salah satu faktor utama dan tidak dapat digantikan oleh apapun dalam pendidikan. Walaupun gedung sekolah dibangun dengan megah, fasilitas buku perpustakaan lengkap dan sarana pendidikan lainnya tersedia, mustahil bila tidak ada guru akan terjadi proses belajar mengajar. Sebaliknya, meskipun tidak ada gedung, buku-buku dan perlengkapan lainnya, pendidikan tentunya akan tetap

⁷ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional . h 12

⁸ Suyanto dan M.S Abbas. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. h 63

berjalan. Mutu tidaknya pendidikan bukan ditentukan bagusnya kurikulum, akan tetapi juga didukung oleh guru-guru yang berkualitas. Ini terbukti, meskipun sekarang banyak yang menggunakan KTSP, namun outputnya ada yang berkualitas dalam persaingan, akan tetapi masih banyak juga output yang memprihatinkan dalam kelulusannya.⁹

Seiring dengan tuntutan masyarakat mengenai pentingnya pendidikan Agama Islam yang bermutu, akhir-akhir ini berkembang konsep sekolah modern, misalnya sekolah favorit, sekolah unggulan, sekolah model, sekolah percontohan, dan seterusnya. Konsep-konsep sekolah dasar Islam Terpadu tersebut merupakan gambaran betapa kebutuhan pendidikan merupakan salah satu kebutuhan yang utama. Sekolah merupakan institusi yang spesifik dari perangkat fungsi-fungsi yang mendasar dalam melayani masyarakat. Keberhasilan dalam menciptakan sekolah yang bermutu akan memberikan kontribusi terhadap keberhasilan pendidikan, yang selanjutnya akan meningkatkan profile sumber daya manusia yang akan menjadi modal utama untuk berdaya saing di era globalisasi.¹⁰

Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek penelitian tentang peran Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri sekecamatan Tegineneng, Pesawaran. Sebagai obyek penelitian penulis berpedoman bahwa SD Negeri sekecamatan Tegineneng, Pesawaran merupakan salah sekolah negeri yang sudah lama berdiri sejak tahun 1982 yang berada di Kabupaten Pesawaran. Karena SD Negeri sekecamatan

⁹ Darmaningtyas, *Pendidikan pada sekolah krisis*, (Evaluasi Pendidikan di masa krisis), (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 61

¹⁰ Euis karwati dan Donni juni Priansa, *Kinerja dan Profesionalisme Kepala Sekolah*, h.46

Tegineneng, Pesawaran merupakan sekolah yang sudah lama berdiri, akan tetapi apakah hal itu dibarengi dengan peningkatan prestasi dalam bidang Agama Islam?

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tentang bagaimanakah peran Kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri sekecamatan Tegineneng Pesawaran dan bagaimana upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan serta faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian latar belakang masalah diatas, penulis dapat memfokuskan beberapa masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Tegineneng.
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama.
3. Apakah hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah untuk berperan aktif dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam .

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
2. Untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
3. Untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi kepala sekolah dalam peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

D. Penelitian yang relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dan ada kaitannya dengan variabel-variabel yang akan dilakukan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul Partisipasi Komite Sekolah dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri se-Kecamatan Godean. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subyek penelitian ini adalah Komite Sekolah yang terdiri dari wakil pihak sekolah, wakil dari pihak orang tua siswa, dan perwakilan dari masyarakat di Sekolah Dasar Negeri se-Kecamatan Godean yang berjumlah 60 orang dimana pengambilan sampel menggunakan proposional sample. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan

angket/kuesioner dan studi dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah teknis analisis deskriptif kuantitatif dengan persentase. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa partisipasi Komite Sekolah dalam perencanaan kegiatan ekstrakurikuler sudah baik. Hal itu, dapat dilihat dari partisipasi komite sekolah sebagai *mediator* 70.56%, *advisory* 70.56%, *supporting* 60.7%, dan *controlling* 57.8%. Partisipasi Komite Sekolah dalam pelaksanaan program ekstrakurikuler adalah sebagai *mediator* 67.1%, *advisory* 67.1%, *supporting* 63.3%, dan *controlling* 57.1%. Sebagian besar Komite Sekolah ada kecenderungan melakukan partisipasi dalam bentuk sebagai berikut: dana 57.7%, ide, anjuran, saran 70.6%, tenaga 48.3%, dan dalam bentuk alat pendukung 47.8% ¹¹

2. Penelitian yang berjudul Peran Komite Sekolah Dalam Menjalankan Tugas Pokok Dan Fungsi di SMA Negeri 1 Sanden. Penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif yang hasil dari penelitiannya secara keseluruhan peran Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi di SMA Negeri 1 Sanden sudah berjalan, walaupun masih ada beberapa kekurangan. Peran Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi di SMA Negeri 1 Sanden dapat dilihat ketika rapat koordinasi dan pertemuan-pertemuan rutin, seperti dalam penyusunan dan pengesahan RAPBS, program sekolah, perencanaan pembangunan, dan sarana prasarana. Peran Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok

¹¹ Widi Astuti. (2007). Partisipasi Peran Komite Sekolah Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Se Kecamatan Godean. *Tesis*.

dan fungsi di SMA Negeri 1 Sanden yaitu sebagai badan pertimbangan, pendukung, pengontrol, dan penghubung antara pemerintah dengan orang tua siswa atau masyarakat di satuan pendidikan. Sebagai badan pertimbangan Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya dapat diwujudkan oleh Komite Sekolah dalam perumusan program sekolah seperti penentuan besarnya uang SPP, uang sumbangan, perencanaan pembangunan sekolah, perencanaan penambahan fasilitas sekolah, dengan memberikan pertimbangan berupa masukan, saran, dan pendapat. Peran Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai badan pendukung terlihat dari dukungan yang diberikan terkait dengan pendanaan, penggalangan dana, *support*, dan motivasi kepada sekolah. Peran Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai badan pengontrol yaitu dengan mencermati setiap laporan yang diberikan kepala sekolah, dan melakukan pengawasan secara langsung ke lapangan walaupun tidak bisa setiap waktu. Apabila melakukan evaluasi dapat disesuaikan dengan lingkungan yang terjadi di sekolah, sedangkan peran Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya sebagai badan penghubung terlihat ketika rapat pleno di sekolah. Komite Sekolah berperan memediasi antara pemerintah dengan orang tua siswa di sekolah mulai dari menyampaikan program, menyampaikan aspirasi, dan kesepakatan yang dihasilkan.

Hambatan-hambatan yang ditemukan oleh Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya antara lain belum adanya fasilitas penunjang untuk Komite Sekolah, dan penggalian dana yang berasal

dari pihak swasta masih belum optimal ¹²

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Ada dua makna yang dapat disari dari terminologi Pendidikan Islam.

Pertama, pendidikan tentang Islam, *kedua* pendidikan menurut Islam.

Terminologi pertama lebih memandang Islam sebagai *subject matter* dalam pendidikan, sedangkan terminologi kedua lebih menempatkan Islam sebagai perspektif dalam Pendidikan Islam.¹³ Secara jujur harus diakui bahwa Pendidikan Islam selama ini banyak difahami dalam pengertian yang pertama, sehingga konsep Pendidikan Islam lebih berorientasi pada materi, kurikulum dan metode bagaimana seorang guru menyampaikan materi Pendidikan Islam kepada anak didik. Bila Pendidikan Islam difahami dengan pengertian yang pertama, maka proses yang terjadi adalah pengalihan nilai-nilai Islam (*Transfer of Islamic values*) dari generasi tua kepada generasi muda tanpa harus menciptakan kondisi yang membuat anak didik berfikir kreatif dan progresif.

Bila pengertian Pendidikan Islam difahami dengan konsep kedua, maka tidak akan memandang Islam sebagai seperangkat nilai yang merupakan bagian

¹² Arifian Dwi Cahyanto. (2012). Peran Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi di SMA Negeri 1 Sanden. *Tesis*

¹³ Mohammad Djazaman, Konsep Pendidikan Islam, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 1, tahun 1991, hlm. 90.

dari sistem pendidikan, melainkan memandang pendidikan sebagai suatu proses yang menjadi bagian dari sistem kehidupan Islam.¹⁴

Karenanya, berarti Islam bukanlah mata pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik, melainkan Islam lebih merupakan jiwa dari pendidikan itu sendiri, dengan demikian, Islam berarti mempunyai konsep-konsep tentang pendidikan.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa Muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.¹⁵

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “*memberi makan*” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah, juga sering diartikan dengan “*menumbuhkan*” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem Pendidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.¹⁶ Esensi dari potensi dinamis dalam setiap diri manusia itu terletak pada keimanan atau keyakinan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengalamannya.¹⁷ Dan keempat potensi esensial ini menjadi tujuan fungsional Pendidikan Islam. Oleh karenanya, dalam strategi Pendidikan Islam, keempat potensi dinamis yang esensial tersebut menjadi titik pusat dari lingkaran proses

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 91

¹⁵ Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h . 22.

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Moh. Fadhil al-Djamali, *al-Tarbiyah al Insan al-jadid* (Tunisia al-Syghly: Matba’ah al-Ittihad al-‘Aam, 1967), h . 85.

Pendidikan Islam sampai kepada tercapainya tujuan akhir pendidikan, yaitu manusia dewasa yang Mukmin atau Muslim, *Muhsin Mukhlisin*.

a. Landasan Yuridis Pelaksanaan PAI

Dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri dari:

- 1) Dasar pancasila yaitu dasar falsafah Negeri RI, pada sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.
- 2) Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi bahwa : a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional :

Pasal 37

Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olah raga, keterampilan atau kejuruan, dan muatan lokal.¹⁸

- 4) Peraturan pemerintah Nomor 55 tahun 2007 Tentang pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.¹⁹

BAB 1

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam peraturan pemerintah ini, yang dimaksud dengan Pendidikan Agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran atau kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

¹⁸ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : CitraUmbara, 2003), h 3

¹⁹ Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dalam www.Kemenag.go.id, diakses 2015

Pasal 3

- (1) Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menjalankan atau menyelenggarakan pendidikan agama.
- (2) Pengelolaan pendidikan agama dilaksanakan oleh menteri agama.

Pasal 4

- (1) Pendidikan agama pada pendidikan formal dan program pendidikan kesehatan sekurang-kurangnya diselenggarakan dalam bentuk mata pelajaran atau mata kuliah agama.
- (2) Setiap peserta didik pada satuan pendidikan disemua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama.
- (3) Setiap satuan pendidikan menyediakan tempat menyelenggarakan pendidikan agama.

b. Kedudukan PAI dalam Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁰

Dalam perspektif pendidikan Islam, potensi diri manusia diistilahkan dengan *Fitrah* manusia. *Fitrah* disini dipahami sebagai potensi yang sudah ada, dan perlu digali dan dikembangkan.

Menurut Muhammad Ibrahim SA, Sarjana Pendidikan Islam Banglades meyakini bahwa : *Islamic education in true sense of temr, is a system of education which en-ables a man to lead his life according to the*

²⁰ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional, (Bandung : Citra Umbara, 2003),

Islamic ideology, so that he may easily mould his life in according with tenents of Islam. Pendidikan Islam adalah pendidikan yang memungkinkan seseorang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ideologi Islam, sehingga ia dalam menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.²¹

Sedangkan pengertian menurut Ibnu Hajar adalah “*Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam sehingga terbentuk manusia muslim yang diidealkan,*”²²

Dari uraian tentang pendidikan Islam tersebut dapat disimpulkan adanya beberapa unsur dalam pendidikan Islam, sebagai berikut :²³

1. Pendidikan dilakukan untuk mengembangkan semua potensi manusia dan usaha untuk meningkatkan kepribadiannya dan dilakukan secara konsisten dari lahir sampai meninggal.
2. Sasaran pendidikan adalah keseluruhan eksistensi manusia, intelektual, ilmiah, jasmaniah, spriritual, imajinatif, dan aspek-aspek lain.
3. Dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab yang meliputi aspek individu dan sosial kemasyarakatan, sehingga menjadi manusia yang bermanfaat baik secara individu atau sosial.
4. Memiliki tujuan dan sasaran tertentu sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pendidikan Nasional yakni pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan

²¹ H.M. Arifin, *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*, (Jakarta : Golden Pers, 1991) h .7

²² Ibnu Hajar, *Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, dalam H.M. Chabibi Toha, dkk (ed) *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1994), h . 14-15

²³ *Ibid*, h 16

dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁴

Dalam pemendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi menyebutkan bahwa tujuan mata pelajaran pendidikan agama Islam yakni untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjadi keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.²⁵

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam bukan hanya tugas dari guru agama saja, tetapi merupakan tugas bersama dalam lingkungan persekolahan baik itu kepala sekolah, guru agama, seluruh aparat sekolah, dan orang tua murid, maka pendidikan agama Islam menjadi perlu dan dikembangkan menjadi budaya sekolah.

Kedudukan pendidikan islam dalam system Pendidikan Nasional adakalanya juga sebagai mata pelajaran dan adakalanya sebagai lembaga (satuan pendidikan).

a. Sebagai Mata Pelajaran.

Istilah “Pendidikan Agama Islam “ di Indonesia dipergunakan untuk nama suatu mata pelajaran di lingkungan sekolah-sekolah yang berada di bawah pembinaan Departemen Pendidikan Nasional Pendidikan Agama dalam hal ini agama Islam

²⁴ UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional...h 7

²⁵ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta : rajawali Press, 2009),h 45

termasuk dalam struktur kurikulum. Ia termasuk ke dalam kelompok mata pelajaran wajib dalam setiap jalur jenis dan jenjang pendidikan, berpadanan dengan mata pelajaran lain seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, social dan budaya (pasal 37 ayat 1). Memang semenjak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia sampai terwujudnya undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 rentang System Pendidikan Nasional dan disempurnakan dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional eksistensi Pendidikan Islam sudah diakui oleh pemerintah sebagai mata pelajaran wajib di sekolah (SD s.d PT).²⁶

b. Sebagai Lembaga

Apabila Pendidikan agama Islam di lingkungan Lembaga Pendidikan yang berada di bawah naungan Departemen Pendidikan Nasional terwujud sebagai mata pelajaran, maka di lingkungan Departemen Agama terwujud sebagai satuan Pendidikan yang berjenjang naik mulai dari Taman Kanak-Kanak (Raudhot al-Athfal), sampai perguruan tinggi (Al-Jamiat). Pengertian Pendidikan Keagamaan Islam disini mengacu kepada satuan pendidikan keagamaan atau Lembaga Pendidikan Keagamaan Islam.

Kalau dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang system Pendidikan Nasional, Lembaga Pendidikan Keagamaan yang diakui eksistensinya hanya yang berada pada jalur Pendidikan formal (sekolah). Namun dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Lembaga Pendidikan Keagamaan ini diakui dan dapat dilaksanakan pada jalur Pendidikan non formal (Pesantren, madrasah diniyah) dan dalam jalur Pendidikan in-formal (keluarga).²⁷

Posisi pendidikan agama Islam sebenarnya sudah jelas, yakni sebagai “core” (pusat) pendidikan nasional. Hanya saja dalam prakteknya di lapangan kadangkala mengalami proses

²⁶ Rahim,husni.2001. Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: logos, 2001

²⁷ Ramayulis.2008. Ilmu pendidikan Islam. Jakarta

reduksi pemahaman dan penerapan, sehingga melahirkan sikap dan perilaku yang eksklusif dan diposisikan marginal. Ada sedikit kekeliruan menempatkan mata pelajaran pendukung di dalam kurikulum di sekolah. Sehingga menjadikan mata pelajaran PAI ini menjadi tidak penting diajarkan. Padahal PAI memiliki level yang sama diantara mata pelajaran lainnya.

2. Tolak Ukur Pembelajaran Bermutu

Pembelajaran bermutu akan terjadi kalau sikap guru dalam membelajarkan siswa juga bermutu, karena gurulah yang akan mengarahkan dan menentukan bagaimana siswa seharusnya belajar agar tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Adapun indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.²⁸

Adapun mengenai tingkat keberhasilan siswa dan sekaligus untuk mengetahui tingkat keberhasilan mengajar guru itu sendiri adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa/maksimal, yakni apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai siswa.
- b. Baik sekali/optimal, yakni apabila sebagian besar bahan pelajaran yang diajarkannya dikuasai siswa (85% sampai 94%)

²⁸ Sunhaji. 2009, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media. h 21

- c. Baik/minimal, yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 75% sampai 84% dikuasai siswa.
- d. Kurang yakni apabila bahan pelajaran yang diajarkannya kurang dari 75% yang dikuasai siswa.²⁹

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembelajaran Bermutu

Peningkatan mutu pembelajaran berkaitan dengan target yang harus dicapai, proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait. Dalam peningkatan mutu ada beberapa aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni:

- a. Pendidik

Pendidik adalah faktor utama dalam proses pembelajaran. Berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran bergantung pada bagaimana cara seorang pendidik mengajarkan sebuah materi terhadap siswa-siswanya. Ada dua jenis faktor, yakni :

- a. Faktor Kondisi Fisik

Apabila ada seorang guru yang buta warna tetapi ia mengajarkan materi mewarnai atau mengenali warna terhadap siswanya. Jelas tidak mungkin.

Jadi, sebaiknya seorang guru membelajarkan kepada siswanya mengenai materi yang tidak bertentangan dengan kondisi fisiknya. Jika ia buta warna, mungkin sebaiknya ia mengajarkan materi yang tidak berhubungan dengan warna misalnya mata pelajaran matematika, bahasa Indonesia, IPS, dll.

- b. Faktor Kondisi Psikis

Seorang pendidik yang sedang stres sebaiknya tidak mengajar terlebih dahulu. Karena dikhawatirkan ia akan melampiaskan emosinya kepada siswa-siswanya. Hal ini akan berdampak sangat tidak baik kepada guru maupun siswa-siswanya.

²⁹Ibid, h 22

Siswa mungkin trauma terhadap pendidik yang telah atau bahkan sering melampiaskan emosinya kepada mereka. Bahkan yang lebih dikhawatirkan apabila ia tidak hanya trauma terhadap pendidik tersebut saja, akan tetapi kepada pendidik lain juga.

Selain itu permasalahan pembelajaran adalah permasalahan yang rumit dan dinamis dimana pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Secara intensif tugas pendidik

adalah berperan dalam pembangunan interaksi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dengan peserta didik secara efektif. Kesuksesan guru sebagai pendidik dalam pembangunan suasana harmonis, komunikatif, dan pembelajaran yang efektif tergantung pada metodenya

dalam pembelajaran. Tentunya juga peran guru dalam pemanfaatan media pembelajaran.

Ketidaklancaran dalam komunikasi di kelas dapat berakibat terhadap materi yang bermuatan afektif, kognitif, dan ketrampilan yang disampaikan oleh pendidik bisa tidak terserap dengan sempurna oleh peserta didik.³⁰

Kompetensi pendidik juga menjadi pengaruh dalam kualitas pembelajaran karena pendidik yang bertugas dalam pembangunan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik

³⁰Asnawir & Basyaruddin Usman, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Ciputat Press 2002), hal 19

dengan peserta didik lainnya, dan peserta didik dengan sumber belajar. Dengan asumsi pendidik adalah penanggung jawab dan teladan hidup bagi murid-muridnya dalam proses pembelajaran. Di sisi lain kualitas dan profesionalitas guru juga penting karena bagaimanapun bagusnya dan lengkapnya strategi/metode, sarana prasarana, tujuan pembelajaran, dan canggihnya teknologi pembelajaran jika tidak diimbangi dengan kualitas guru yang terjamin maka hal tersebut akan tidak berefek yang signifikan bagi kualitas sistem pembelajaran.

b. Peserta didik

faktor utama dalam proses pembelajaran peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya:

a. Kondisi fisik

Peserta didik yang sakit tidak mungkin mengikuti pelajaran sebaik ia mengikuti pelajaran ketika ia sedang dalam keadaan sehat. Dipaksakan seperti apapun, keahaman akan sulit sekali masuk dalam diri anak. Karenanya, guru yang mengetahui ada siswanya yang sakit, sebaiknya menyuruh siswanya untuk beristirahat.

b. Kondisi psikis

Anak terlahir dengan anugrah kemampuan yang berbeda-beda. Maka dari itu, tugas guru adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan mereka. Peserta didik yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya diberi stimulus lebih dalam menggambar. Begitu pula sebaliknya, peserta didik yang mempunyai kemampuan menggambar sebaiknya tidak diberi pelajaran menyanyi lebih banyak.

Maka dari itu, sebaiknya sekolah memberikan ekstrakurikuler sebagai wadah pengembangan bakat minat peserta didik.

Peserta didik sebagai manusia adalah makhluk yang unik dan penuh misteri, makhluk yang dinamis, dan punya potensi yang pada setiap perkembangannya dimiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karena manusia sebagai makhluk hidup punya perbedaan yang khusus dengan makhluk lain. Manusia punya hak untuk kepemilikan iman dan ilmu sedangkan makhluk lain tidak diberi anugerah itu.

Motivasi peserta didik dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAI ditentukan oleh tujuan atau paling tidak fasilitas yang sesuai dengan keinginan peserta didik untuk pencapaian tujuan tersebut. Jika tujuan atau motivasi peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam maka tugas pendidik adalah bertindak dalam pelurusan “niat” yang ada pada peserta didik dalam melakukan proses pembelajaran PAI

c. Iklim belajar (Iklim kelas)

1. Pengertian Iklim kelas

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diungkapkan bahwa iklim merupakan keadaan hawa (suhu, kelembaban, awan, hujan, dan sinar matahari) pada suatu daerah dalam jangka waktu yang agak lama.³¹

Ada beberapa istilah yang digunakan secara bergantian dengan kata climate, yang diterjemahkan dengan iklim, seperti feel, atmosphere, tone dan environment. Dengan kata lain iklim bisa diartikan perasaan, suasana, sifat, dan lingkungan.

Sedangkan kelas dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai ruang tempat belajar di sekolah.³² Arikunto kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik seperti yang sudah lama dikenal dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang dimaksud dengan kelas adalah

³¹ Hasan Alwi dkk., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.

³² Poerwasaminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h.545

sekelompok siswa dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.³³

Dalam pengertian lain, kelas bermakna tingkatan untuk menunjukkan status atau posisi peserta didik di sekolah tertentu, misalnya kelas I, kelas II, dan sebagainya. Pada pendidikan tinggi, kelas lebih berfungsi sebagai tempat melakukan interaksi pembelajaran antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan tingkat I, tingkat II, tingkat III dan tingkat IV pada perguruan tinggi tidak dipopulerkan dengan sebutan kelas, tetapi lebih menunjukkan jenjang tahun aademis yang dilalui pendidik di perguruan tinggi.³⁴

Selanjutnya dapat disimpulkan secara sederhana kelas dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau ruangan tempat guru mengajar dan peserta didik belajar. Dengan demikian, di dalam kelas itulah kegiatan belajar-mengajar berlangsung³⁵

Bloom mendefinisikan iklim dengan pengaruh, kondisi, dan rangsangan dari luar yang meliputi pengaruh fisik, sosial dan intelektual yang mempengaruhi peserta didik³⁶ Dalam konteks ini, istilah iklim kelas digunakan untuk menggambarkan suasana tersebut.

Hoy dan Forsyth mengatakan iklim kelas adalah organisasi sosial yang informal dan aktivitas guru yang secara spontan mempengaruhi tingkah laku. Sedangkan Hoy dan Miskell mengatakan Iklim kelas merupakan kualitas dari lingkungan kelas yang terus menerus dialami guru-guru, mempengaruhi tingkah laku, dan berdasar pada persepsi kolektif tingkah laku mereka. Istilah iklim seperti halnya kepribadian dalam pada manusia. Masing-masing kelas memiliki ciri (kepribadian) yang tidak sama dengan kelas-kelas lain, meskipun keadaan fisik dan bentuk arsitektur kelas-kelas tersebut sama. Mooses juga menambahkan bahwa iklim kelas seperti halnya manusia, ada yang sangat berorientasi pada tugas, demokrasi,

³³ Arikunto dkk, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010),h. 3

³⁴ Badrudin, Manajemen Peserta Didik, (Jakarta: Indeks, 2014), h. 96

³⁵ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas, (Yogjakarta: Ar-ruz Media, 2013) h. 185-

³⁶ Tarmidi, Iklim kelas dan prestasi belajar, FKUA Universitas Sumatra Utara 2006

formal , terbuka, atau tertutup.³⁷ Dari beberapa pengertian mengenai iklim kelas diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim kelas ialah situasi sebagai akibat dari interaksi antara guru dan siswa atau antara siswa sendiri yang mempengaruhi proses belajar mengajar. Iklim kelas yang mendukung keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas adalah iklim kelas yang kondusif.

Jika ternyata kelas tersebut belum bisa mendukung keberhasilan kegiatan belajar-mengajar, guru perlu bisa mendukung kelas tersebut, bukannya mengendalikan materi pembelajaran ataupun mengendalikan peserta didiknya sepenuhnya.

2. Jenis-Jenis iklim kelas

Berdasarkan tinjauan tentang suasana kelas (classroom climate) dikemukakan oleh Nasution, menurutnya ada tiga jenis suasana yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran di sekolah berdasarkan sikap guru terhadap anak dalam mengajarkan materi pelajaran.³⁸

a. Iklim kelas dengan sikap guru yang “otoriter”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Memang upaya guru tersebut menjadikan suasana kelas tenang, akan tetapi suasana hati peserta didik menjadi tidak tenang karena berada di bawah tekanan guru yang otoriter.

b. Iklim kelas dengan sikap guru yang “permisif”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap

³⁷ Tarmidi, Iklim kelas dan Prestasi Belajar, FKUA Universitas Sumatra Utara 2006

³⁸ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013) h.187

ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

c. Iklim kelas dengan sikap guru yang “riil”.

Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian terhadapnya. Anak-anak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta minatnya tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.³⁹

Kemudian A. Sholah yang mengutip pendapat Dreikurs dan Leron Grey yang menggunakan pendekatan sosio-emosional keals, mengemukakan bahwa ada tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh peserta didik setiap harinya.

a. Suasana kelas autokrasi

Dalam suasana autokrasi ini guru lebih banyak menerapkan persaingan, hukuman dan ancaman untuk mengawasi perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dominan guru pada kelas autokrasi ini sangatlah menonjol sehingga jalannya kegiatan belajar-mengajar cenderung berpusat pada guru (teacher oriented)

b. Suasana kelas laissez-faire

Pada suasana keals ini guru sangat sedikit bahkan sama sekali tidak memperlihatkan kegiatannya atau kepemimpinannya serta banyak memberikan kebebasan kepada peserta didiknya. Guru melepaskan tanggung jawab kepada masing-masing peserat didiknya untuk melakukan tugas belajarnya. Dalam suasana kelas ini kegiatan belajar- mengajar lebih didominasi oleh peserta didik (student oriented)

c. Suasana kelas demokratis

³⁹Nasution, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara,2007), h. 119-120

Dalam suasana kelas demokratis ini guru memperlakukan peserta didiknya sebagai individu yang dapat bertanggung jawab, berharga, mampu mengambil keputusan, dan dapat memecahkan masalah yang dihadapi. Manfaat yang dapat diperoleh dari suasana kelas yang demokratis ini adalah tumbuhnya rasa percaya diri, saling menerima dan percaya satu sama lain, baik antara guru dengan peserta didik maupun antar peserta didik. Guru membimbing mengembangkan, dan membagi tanggung jawab untuk semua warga kelas termaksud guru itu sendiri.⁴⁰

Dari deskripsi diatas, dapat disimpulkan bahwa suasana kelas yang demokratis dengan sikap guru yang nyata lebih memungkinkan untuk terciptanya iklim kelas yang kondusif, yang memberi peluang dalam mencapai hasil kegiatan belajar-mengajar secara optimal.

3. Prinsip dasar pengelolaan kelas

Terdapat enam prinsip dasar dalam melaksanakan pengelolaan kelas, yaitu sebagai berikut:

a. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan guru dapat memudahkan terciptanya iklim kelas yang menyenangkan dan menjadikan kegiatan belajar mengajar yang optimal.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah siswa untuk belajar dan memelihara perhatian dan minat siswa dengan kegiatan yang dikembangkan oleh guru.

c. Bervariasi

Untuk menghindari kejenuhan serta pengulangan-pengulangan aktivitas yang menyebabkan menurunnya kegiatan belajar diperlukan penggunaan variasi dalam media, gaya, dan interaksi mengajar. Adanya berbagai variasi dalam kegiatan belajar-mengajar

⁴⁰ Novan Ardy Wiyani, Manajemen Kelas, (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013) h. 189

akan mengurangi kejenuhan siswa dan meningkatkan keterlibatannya dalam tugas dan tidak mengganggu siswa lain.

d. Keluwesan

Dalam mengontrol jalannya proses belajar-mengajar dan mengawasi munculnya gangguan terhadap siswa, diperlukan keluwesan tingkah laku untuk mengubah strategi mengajar dan memanipulasi berbagai keterampilan mengajar lainnya.

e. Penekanan pada hal-hal yang positif

Cara guru untuk menjaga iklim kelas yang positif ialah:

- 1) Memberi aksentuasi terhadap tingkah laku siswa yang positif dan menghindari ocehan atau celaan terhadap tingkah laku yang kurang wajar
- 2) Memberikan penguatan terhadap tingkah laku siswa yang positif
- 3) Menyadari akan kemungkinan kesalahan-kesalahan yang dapat dibuatnya sehingga akan mengganggu kelancaran dan kecepatan belajar siswa

f. Penanaman disiplin diri

Guru harus selalu mendorong siswa untuk melaksanakan disiplin diri sendiri. Hal ini akan lebih berhasil apabila guru sendiri menjadi contoh atau teladan dalam pengendalian diri dan pelaksanaan tanggung jawab. Dengan kata lain guru menjadi contoh serta memberi contoh kepada siswa.⁴¹

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi iklim kelas

Banyak faktor yang perlu diperhatikan dalam menciptakan iklim kelas yang berkualitas dan kondusif guna meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun beberapa faktor yang perlu diperhatikan tersebut antara lain, yaitu:

- a. Pertama, pendekatan pembelajaran hendaknya berorientasi pada bagaimana siswa belajar (student centered);

⁴¹ Supriadi dan Darmawan, Komunikasi Pembelajaran, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h.166-167

- b. Kedua, adanya penghargaan guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam setiap konteks pembelajaran.
- c. Ketiga, guru hendaknya bersikap demokratis dalam memanag kegiatan pembelajaran.
- d. Keempat, setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran sebaiknya dibahas secara dialogis.
- e. Kelima, lingkungan kelas sebaiknya disetting sedemikian rupa sehingga memotivasi belajar siswa dan mendorong terjadinya proses pembelajaran.
- f. Keenam, menyediakan berbagai jenis sumber belajar atau informasi yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat diakses atau dipelajari siswa dengan cepat.

d. Kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut. Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (compromise). Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.

Kepala sekolah juga memiliki tugas dan tanggung jawab serta wewenang yang berat dalam rangka mengelola sekolah.

Keberhasilan sekolah yang dipimpinnya sangat ditentukan oleh

kepemimpinannya. Kepala sekolah sebagai pimpinan dalam menjalankan fungsinya perlu efektif dan efisien. Dalam hal ini, selama proses aktivitas organisasi sekolah tersebut dilakukan, maka kepala sekolah dituntut untuk dapat menjalankan peranannya agar tujuan sekolah dapat tercapai.

e. Lingkungan.

Banyak guru sebenarnya telah menyadari bahwa lingkungan pembelajaran cukup mempengaruhi keberhasilan pembelajaran pada diri siswa. Sebenarnya, lingkungan pembelajaran tak hanya berpengaruh pada pembelajaran siswa tetapi juga sekaligus berpengaruh pada pengajaran guru. Modifikasi lingkungan belajar dan pembelajaran yang sederhana sekalipun dapat membawa manfaat dalam keberhasilan proses belajar mengajar di kelas. Tingkat keberhasilan pembelajaran amat ditentukan oleh kondisi yang terbangun selama pembelajaran. Kondisi pembelajaran yang semakin kondusif, maka tingkat keberhasilan peserta didik dalam belajarnya akan semakin tinggi dan sebaliknya. Atau terciptanya kondisi pembelajaran yang efektif akan menjadikan proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien dan peserta didik berhasil dalam mewujudkan tujuan/kompetensi yang diharapkan sebagai dampaknya.

1. Pengertian Menciptakan Lingkungan Belajar

Menciptakan lingkungan belajar pada hakekatnya melakukan pengelolaan terhadap lingkungan belajar. Aktivitas guru dalam menata dan atau menciptakan lingkungan belajar lebih terkonsentrasi pada pengelolaan lingkungan belajar di dalam kelas. Oleh karena itu, guru dalam melakukan penciptaan lingkungan belajar di kelas tiada lain melakukan aktivitas pengelolaan kelas atau manajemen kelas (classroom management). Pengelolaan kelas merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk menciptakan, mengendalikan kondisi belajar dan memulihkannya apabila terjadi gangguan, hal

ini dikarenakan agar proses belajar dan mengajar dapat berjalan secara optimal.

Penataan lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang siswa dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengelolaan siswa dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas, dan lain sebagainya. Oleh karena itu dapat ditegaskan lebih lanjut bahwa secara fisik lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Kelas belajar harus bersih, tempat duduk di tata sedemikian rupa agar anak bisa melakukan aktivitas belajar dengan bebas. Dinding kelas di cat berwarna sejuk, terpampang gambar-gambar atau foto yang mendukung kegiatan belajar seperti gambar pahlawan, lambang negara, presiden dan wakil presiden, kebersihan lingkungan, famlet narkoba, dan sebagainya.

2. Pengertian Lingkungan Kondusif

Secara umum lingkungan belajar itu dapat berupa lingkungan belajar di sekolah atau di kampus dan di lingkungan rumah. Siswa akan dapat belajar dengan baik hanya dalam suasana belajar yang kondusif. Yaitu suasana yang mendukung terlaksananya proses belajar yang nyaman dan menyenangkan.

Suasana belajar yang kondusif memungkinkan siswa dapat memusatkan pikiran dan perhatian kepada apa yang sedang dipelajari. Sebaliknya, suasana belajar yang tidak nyaman dan membosankan akan membuat konsentrasi belajar siswa terganggu. Ada 2 faktor penentu tercipta atau tidaknya suasana belajar yang kondusif. Pertama, suasana dalam kelas. Guru menjadi pihak yang paling bertanggung jawab dalam pengelolaan pembelajaran di ruang kelas. Strategi dan metode pembelajaran yang digunakan sangat menentukan kondusif atau tidaknya suasana belajar.

Kemudian bagaimana guru menguasai situasi belajar siswa. Guru tidak hanya perlu menguasai materi pelajaran, namun yang lebih penting adalah mampu menguasai dinamika kelas yang dihuni oleh berbagai sifat dan watak siswa.

Faktor kedua, lingkungan di sekitar kelas atau sekolah. Suasana belajar yang kondusif akan tercipta apabila didukung suasana yang nyaman dan tenang di sekitar kelas atau sekolah. Lokasi sekolah yang berada terlalu dekat dengan keramaian, seperti; pasar, pinggiran jalan raya atau pabrik cenderung mengganggu

konsentrasi siswa dalam belajar. Tidak hanya persoalan bunyi, bau tak sedap pun dapat mengganggu konsentrasi belajar siswa dalam belajar.

Jadi, pembelajaran yang baik akan tercipta apabila kondisi kelas dan sekitarnya kondusif. Kondisi yang kondusif ini akan dapat tercapai apabila suasana di ruang kelas dan di lingkungan sekitarnya, mendukung terlaksananya proses belajar siswa.

3. Lingkungan Belajar yang Menyenangkan

Lingkungan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik haruslah menyenangkan. Hal ini dikarenakan agar dapat terciptanya lingkungan pembelajaran yang berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran siswa dan pengajaran yang dilakukan. Oleh karena itu maka penataan lingkungan belajar harus menyenangkan dan juga harus dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya. Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dapat:

a. Mendorong Tumbuhnya Hubungan Positif

Hubungan positif yang dimaksud di sini adalah hubungan positif di antara sesama siswa, antara siswa-siswa dengan guru, bahkan antara siswa-siswa dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan, dan antara guru dengan materi pembelajaran yang akan disampainya. Untuk membantu siswa dan guru membentuk hubungan dengan materi pembelajaran, maka pada lingkungan belajar misalnya saja, dapat ditambahkan beberapa media pembelajaran terpajang atau gambar-gambar/poster-poster yang berkaitan.

b. Merangsang Pemikiran, Kreativitas dan Keingintauan

Lingkungan pembelajaran dapat dibuat sedemikian agar dapat Merangsang Pemikiran, Kreativitas dan Keingintauan. Misalnya dengan menambahkan papan yang berisi informasi-informasi tertentu yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu, pemikiran dan kreativitas siswa. Misalnya menempelkan informasi-informasi dari guntingan koran atau bahan-bahan bacaan yang didownload dari internet untuk materi yang akan diajarkan.

c. Meningkatkan Responsibilitas

Lingkungan pembelajaran yang baik di sebuah kelas akan membawa manfaat lain bagi sekolah. Seluruh siswa yang ada di dalamnya akan meningkat rasa tanggung jawabnya untuk belajar.

d. Menimbulkan Semangat

Lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat tercipta sesuai dengan karakteristik peserta didik dapat memberikan semangat belajar peserta didik. Peserta didik yang merasa nyaman dengan lingkungan belajarnya pasti akan senang untuk belajar. Hal itu akan berpengaruh pada keaktifan dan hasil belajar peserta didik.

f. Sarana dan Prasarana

Guru Membutuhkan Sarana Pembelajaran Dalam Menunjang Kegiatan Pembelajaran. Selain Kemampuan Guru Dalam Menyelenggarakan Kegiatan Pembelajaran, Dukungan Dari Sarana Pembelajaran Sangat Penting Dalam Membantu Guru. Semakin Lengkap Dan Memadai Sarana Pembelajaran Yang Dimiliki Sebuah Sekolah Akan Memudahkan Guru Dalam Melaksanakan Tugasnya Sebagai Tenaga Pendidikan. Begitu Pula Dengan Suasana Selama Kegiatan Pembelajaran. Sarana Pembelajaran Harus Dikembangkan Agar Dapat Menunjang Proses Belajar Mengajar. Yamin Menyebutkan Beberapa Hal Yang Perlu Dikembangkan Dalam Menunjang Proses Belajar Mengajar: 1) Perpustakaan, 2) Sarana Penunjang Kegiatan Kurikulum, Dan 3) Prasarana Dan Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler Dan Mulok.

Mengingat Pentingnya Sarana Prasarana Dalam Kegiatan Pembelajaran, Maka Peserta Didik, Guru Dan Sekolah Akan Terkait Secara Langsung. Peserta Didik Akan Lebih Terbantu Dengan Dukungan Sarana Prasarana Pembelajaran. Tidak Semua Peserta Didik Mempunyai Tingkat Kecerdasan Yang Bagus Sehingga Penggunaan Sarana Prasarana Pembelajaran Akan Membantu Peserta Didik, Khususnya Yang Memiliki Kelemahan Dalam Mengikuti Kegiatan Pembelajaran. Bagi Guru Akan Terbantu Dengan Dukungan Fasilitas Sarana Prasarana. Kegiatan Pembelajaran Juga Akan Lebih Variatif, Menarik Dan Bermakna. Sedangkan Sekolah Berkewajiban Sebagai Pihak Yang Paling Bertanggung Jawab Terhadap Pengelolaan Seluruh Kegiatan Yang Diselenggarakan. Selain Menyediakan, Sekolah Juga Menjaga Dan Memelihara Sarana Prasarana Yang Telah Dimilik

Faktor sarana prasarana; sarana adalah segala yang jadi pendukung secara langsung terhadap proses pembelajaran, contohnya media, alat, perlengkapan sekolah, dan perpustakaan. Sedangkan prasarana merupakan segala yang jadi pendukung secara tidak langsung bagi keberhasilan proses pembelajaran seperti kamar kecil, penerangan, taman, dan infrakstruktur sekolah yang lain.

g. Visi dan misi sekolah

Visi merupakan tujuan yang akan dicapai oleh satuan pendidikan. Tujuan merupakan salah satu komponen dalam sistem pembelajaran. Dengan kata lain sebuah proses pembelajaran bermutu harus dimiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan dapat diukur. Komponen ini adalah komponen yang penting, oleh karena itu harus dituangkan dalam bentuk tulisan pada sebuah dokumen kurikulum sehingga komponen tujuan ini dirumuskan sejak awal untuk penentuan arah proses pembelajaran dengan berbagai strategi (misi) dalam mencapai tujuan tersebut.

h. Budaya

Sebelum mengemukakan berbagai konsep budaya sekolah dikemukakan terdahulu pengertian budaya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.⁴²

⁴² Daryanto & Mohammad Farid. (2013). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah. Yogyakarta : Gava Media, h. 215.

Kotter dan Heskett, istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Selain itu kebudayaan juga diartikan sebagai norma-norma perilaku yang disepakati oleh sekelompok orang untuk bertahan hidup dan berada bersama.⁴³

Vijay Sathe berpendapat, “Culture is the set of important assumption (often unstated) that members of a community share in common (Budaya adalah seperangkat asumsi penting yang dimiliki bersama anggota masyarakat. Hofstede mengartikan budaya sebagai nilai-nilai (values) dan kepercayaan (beliefs) yang memberikan orang-orang suatu cara pandang terprogram (programmed way of seeing).⁴⁴

Schwartz dan Davis menyebutkan budaya adalah suatu kesatuan keyakinan dan harapan yang diberikan oleh keseluruhan anggota organisasi. Keduanya dapat melahirkan norma dan kekuatan penggerak yang membentuk tingkah laku individual dan kelompok dalam organisasi tersebut. Sebagaimana ditegaskan Ndraha, budaya setiap orang berbeda dengan orang lain, budaya itu ansich tidak dapat disebut buruk dan baik, karena itu setiap orang atau kelompok adalah berbudaya.⁴⁵

Budaya merupakan suatu pola asumsi dasar hidup yang diyakini bersama, yang diciptakan, diketemukan, atau dikembangkan oleh sekelompok masyarakat dan dapat digunakan untuk mengatasi persoalan hidup mereka, oleh karenanya diajarkan dan diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya, sebagai pegangan perilaku, berpikir, dan rasa kebersamaan diantara mereka.

Budaya dapat dikaji pada tiga level : artefak, nilai-nilai dan asumsi dasar. Artefak merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi. Misalnya karya- karya patung, gedung-gedung,

⁴³ Marno & Triyo Supriyatno. (2008).Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam. h. 138.

⁴⁴ Khaerul Umam. (2012).Manajemen Organisasi.Bandung : Pustaka Setia, h. 90-91.10

⁴⁵ Abdul Aziz. (2013).Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan. Bandung : Alfabeta, h. 114.

kebersihan ruang, tata ruang, dan sebagainya. Sedangkan nilai-nilai merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga sekolah berkaitan dengan kehidupan sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung tetapi diketemukan dalam wujud motto, prinsip-prinsip, yel-yel dan semangat yang ada. Lebih abstrak dari nilai-nilai adalah asumsi dasar yakni keyakinan yang dipegang teguh yang sadar atau tidak terjabarkan dalam nilai-nilai.⁴⁶

Dari beberapa definisi budaya yang telah dikemukakan dapat diambil pemahaman bahwa budaya adalah seperangkat asumsi, nilai-nilai dan norma yang dikembangkan dalam organisasi yang dijadikan pedoman tingkah laku bagi anggota-anggotanya.

Dalam suatu organisasi (termasuk lembaga pendidikan), budaya diartikan sebagai berikut : Pertama, tindakan yaitu keyakinan dan tujuan yang dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi yang potensial membentuk perilaku mereka dan bertahan lama meskipun sudah terjadi pergantian anggota. Dalam lembaga pendidikan misalnya, budaya ini berupa saling menyapa, saling menghargai, toleransi dan lain sebagainya. Kedua, norma perilaku yaitu cara yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru. Dalam lembaga pendidikan, perilaku ini antara lain berupa semangat untuk selalu giat belajar, selalu menjaga kebersihan, bertutur sapa santun dan berbagai perilaku mulia lainnya.⁴⁷

Sama halnya dengan organisasi pada umumnya, sekolah juga memiliki budaya tersendiri sebagai suatu jati diri yang dicitrakan sekolah tersebut. Hal yang membedakan antara budaya organisasi dengan budaya sekolah terdapat pada tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah yaitu tujuan pendidikan.

⁴⁶ Zamroni. (2013). Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah, h. 59.

⁴⁷ Daryanto & Mohammad Farid. (2013). Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah. Yogyakarta : Gava Media, h. 216.

Sebagai lembaga pendidikan tentu saja kegiatan utama sekolah adalah merancang, sehingga sekolah yang memiliki nilai-nilai unggul akan sangat tampak pada keseluruhan proses pendidikan yang dilaksanakannya. Kurikulum yang dirancang tidak hanya berisikan berbagai materi dan mata pelajaran saja, tetapi diwarnai oleh berbagai kegiatan untuk mengembangkan nilai-nilai yang menjadi pilar sekolah tersebut. Pelaksanaan pembelajaran tidak hanya sekedar mengembangkan nilai keilmuannya saja, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam keseluruhan proses pembelajaran di seluruh bidang studi. Demikian pula proses penilaian juga akan dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai yang dianut oleh sekolah tersebut.

Proses ini pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang memiliki nilai-nilai yang unggul, yang mungkin akan berbeda dengan lulusan-lulusan dari sekolah lain, sehingga sekolah betul-betul telah mengembangkan kemandiriannya dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukannya.⁴⁸

Pada sekolah mesti dikembangkan nilai-nilai yang relevan dengan visi sekolah dan terutama keberpihakan terhadap proses belajar sebagai misi utama sekolah. Oleh karena itu, nilai-nilai inti (basic value) sekolah harus diarahkan pada pemberian layanan belajar yang optimal bagi siswa sehingga siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Peter dan Waterman menemukan nilai-nilai yang secara konsisten dilaksanakan di sekolah-sekolah yang baik.⁴⁹

- i. Waktu. Faktor waktu dapat dibagi dua, yaitu yang bersangkutan dengan jumlah waktu dan kondisi waktu. Di mana jumlah waktu diidentifikasi ke dalam berapa jumlah jam pelajaran yang tersedia untuk proses pembelajaran. Sedangkan yang menyangkut

⁴⁸ Muhaimin. (2012). Manajemen Pendidikan : Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah. Jakarta : Kencana h. 60.

⁴⁹ Aan Komariah & Cepi Triatna, (2010), Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif, Jakarta : PT Bumi Aksara, h. 107.

kondisi waktu ialah kapan pembelajaran itu dilaksanakan. Pagi, siang, sore atau malam, kondisinya akan berbeda. Hal tersebut akan menjadi pengaruh terhadap proses pembelajaran yang terjadi.⁵⁰

4. Kurikulum PAI yang Berorientasi mutu

Dalam UU Sisdiknas tahun 2003 Bab X pasal 36, 37, 38 yang intinya dijelaskan : *Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, potensi daerah, dan peserta didik*”. Pengembangan kurikulum yang ditetapkan ini, dalam rangka membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Seiring dengan pemberlakuan otonom daerah, yang berpengaruh juga pada pemberian otonom pendidikan, menurut adanya pengembangan kurikulum yang lebih akomodatif di sekolah. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan Islam dituntut untuk mampu mengembangkan kurikulum dengan mengorientasikan pada peningkatan keimanan dan ketakwaan sebagai pemandu dalam menggali ilmu pengetahuan dan teknologi serta untuk menggali dan untuk memperdayakan keragaman kultur dan potensi daerah, sehingga akan tampil sosok yang berketerampilan dan berakhlak mulia dalam rangka memenuhi tuntutan dunia kerja.

⁵⁰Toto Fathoni dan Cipi Riyana, “Komponen -Komponen Pembelajaran”, dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2011),156.

Secara normatif pendidikan islam (PAI) di sekolah umum sebagai refleksi pemikiran pendidikan islam, sosialisasi, internalisasi, dan rekonstruksi pemahaman ajaran dan nilai-nilai Islam. Secara praxis PAI bertujuan mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki kemampuan kognitif, afektif, normatif, dan psikomotorik, yang kemudian dikewajantakan dalam cara berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupannya.⁵¹ Sehingga diharapkan dengan pembelajaran PAI dapat menjadi peserta didik mampu pengembangan kepribadian sebagai muslim yang baik, menghayati dan mengamalkan ajaran serta nilai islam dalam kehidupannya. Dan kemudian PAI tidak hanya dipahami secara teoritis, namun dapat diamalkan secara praktis.

Reaktualisasi pendidikan agama islam di sekolah menuntut adanya perubahan aspek metodologi pembelajaran dari yang bersifat dogmatis-dogmatis dan tradisional menuju kepada pembelajaran yang lebih dinamis-aktual dan kontekstual. Untuk mengimplementasikan pendekatan kontekstual tersebut tersebut diperlukan modal dasar antara lain :
pendekatan filosofis dalam memahami teks-teks agama, supaya tidak kehilangan ide-ide segar yang aktual dan kontekstual.

Pendidikan Agama Islam di sekolah pada dasarnya lebih diorientasikan pada tataran *moral action*, yakni agar peserta didik tidak hanya berhenti pada tataran kompetensi (competence), tetapi sampai memiliki kemauan (will), dan kebiasaan (habit) dalam mewujudkan ajaran dan nilai-nilai agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Lickona bahwa untuk mendidik moral anak sampai pada tataran *moral action* diperlukan tiga

⁵¹ Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*,, H 1.

proses pembinaan secara berkelanjutan mulai dari proses *moral knowling*, *moral feeling*, hingga *moral action*.⁵²

Revitalisasi pendidikan agama islam tidak akan dapat dilakukan jika guru memandang kurikulum yang ada secara sempit. Cara pandang demikian ini mengakibatkan pembelajaran tidak dinamis, terlalu tekstual, dan kurang memperhatikan kontekstual materi pembelajaran dalam kurikulum. Menurut Beane membag kurikulum dalam empat jenis, yaitu : (1) kurikulum sebagai produk, (2) kurikulum sebagai program, (3) kurikulum sebagai hasil belajar yang diinginkan, dan (4) kurikulum sebagai pengalaman belajar bagi siswa. Dan hamper sama menurut Said Hamid Hasan yang berpendapat bahwa setidaknya-tidaknya ada empat dimensi kurikulum, yaitu (a) kurikulum sebagai suatu idea atau konsep (b) kurikulum sebagai rencana tertulis (c) kurikulum sebagai suatu kegiatan atau proses, dan (d) kurikulum sebagai hasil belajar.⁵³

Dalam pengembangan kurikulum dilakukan searah dengan perkembangan factor Non-Kurikulum, antara lain akibat perubahan ekonomi, politik, social, budaya, hokum dan lain-lain, termasuk factor akademik kurikulumnya. Artinya kurikulum tidak berdiri sendiri, melainkan dilingkari oleh berbagai factor tersebut.⁵⁴

Dalam tataran praksis bahwa kurikulum sebagai hasil belajar dan sebagai pembelajran belajar itu yang *manageable* sehingga pembelajaran agama islam bukan sekedar kurikulum tertulis yang hanya disampaikan sebagai pengetahuan (kognitif) saja. Tetapi kurikulum PAI mampu memberikan nilai terhadap peserta didik dengan pemahaman, perilaku, sikap terhadap materi yang ada.

Dalam menghadapi tantangan global, maka materi PAI tidak hanya persoalan keagamaan secara sempit namun juga menyentuh wilayah social. Maka perlu ada reorientasi wawasan PAI yang kontekstual.

⁵² Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam...*,h 313

⁵³ Suyanto & Djihan Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta : Adicia, 2000), h 60

⁵⁴ Abdurahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta : Kurnia Kalam, 2005), h 126

Menurut Abdurahman Assegaf bahwa setidaknya ada empat orientasi wawasan PAI yang relevan. *Pertama*, PAI berwawasan kebangsaan. *Kedua*, PAI berwawasan demokratis. *ketiga*, PAI berwawasan HAM. *Keempat*, PAI berwawasan pluralism. Dalam jangka panjang, keempat wawasan PAI diatas diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam mengurangi problematika ekonomi, moral, sosial, dan politik bangsa Indonesia.⁵⁵

Dalam pelaksanaannya, diakui PAI mengalami banyak tantangan diantaranya; minimnya jam pelajaran yang diberikan. Dalam waktu yang singkat itu, guru harus menyampaikan materi yang cukup padt terhadap peserta didik.⁵⁶ Maka diperlukan suatu pendekatan yang efektif agar materi PAI dapat disampaikan secara bermakna, sehingga dapat mengoptimalkan sedikitnya jam mata pelajaran di sekolah. dalam hal ini, ada beberapa pendekatan yang digunakan baik itu pada tingkat sekolah dasar maupun menengah, yakni.⁵⁷

- a. Pendekatan keimanan, yaitu memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di ala mini.
- b. Pedekatan pengalaman, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.
- c. Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepa peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.
- d. Pendekatan rasional yaitu memberikan peran pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan buruk dalam kehidupan.

⁵⁵ Abdurahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional...*, h 245

⁵⁶ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya : Pustaka Pelajar, 2004), h 295.

⁵⁷ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasisi Kompetensi*, h 170-

- e. Pendekatan emosional yaitu upaya menggugah perasaan peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- f. Pendekatan fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqih, dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti yang luas.
- g. Pendekatan keteladanan yaitu menjadikan figure guru agama dan nonagama serta semua pihak sekolah sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

Dalam pelaksanaan di lapangan, materi PAI jangan hanya disampaikan terkait dengan aspek-aspek kognitif dan psikomotorik saja, tetapi juga dari aspek efektif. Padahal hal yang cukup penting terkait dengan pembinaan sikap dan cita rasa beragama terkait dengan aspek efektif. Seharusnya aspek ini mampu *built in* pada diri peserta didik. Sehingga sebagai solusi yakni melalui keteladanan atau peragaan hidup secara riil serta penciptaan suasana yang religius di sekolah umum.

B. Kepemimpinan Kepala Sekolah

1. Pengertian Kepemimpinan Kepala Sekolah

Secara *etimologis*, kepala sekolah merupakan padanan dari istilah *school principal* yang tugas kesehariannya adalah menjalankan *principalship* atau kekepala sekolah. Istilah kekepala sekolah ini mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manager*), dan sebagainya. Kepala sekolah adalah guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar-mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah merupakan salah satu komponen

pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk itu kepala sekolah harus mengetahui tugas-tugas yang harus ia laksanakan⁵⁸

Kepala sekolah adalah seorang mediator atau juru penengah. Dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi di dalamnya terdiri dari manusia yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda yang bisa menimbulkan konflik untuk itu kepala sekolah harus jadi penengah dalam konflik tersebut. Kepala sekolah adalah seorang politisi. Kepala sekolah harus dapat membangun hubungan kerja sama melalui pendekatan persuasi dan kesepakatan (compromise). Kepala sekolah adalah seorang diplomat. Dalam berbagai macam pertemuan kepala sekolah adalah wakil resmi sekolah yang dipimpinnya.

Pembahasan mengenai kepemimpinan telah menunjuk pada suatu fenomena kemampuan seseorang dalam menggerakkan, membimbing dan mengarahkan orang lain dalam suatu kerja sama.

Menurut Kartini Kartono mengatakan dalam bukunya

“*Pemimpin dan Kepemimpinan*”. Kepemimpinan merupakan inti dari organisasi, manajemen dan administrasi.⁵⁹ Kepemimpinan ini berfungsi atas dasar kekuasaan pemimpin untuk mengajak, mempengaruhi orang lain guna melakukan sesuatu, demi pencapaian tujuan tertentu. Sedangkan menurut Sutarto “*Dasar-dasar Kepemimpinan Administrasi*” menyatakan kepemimpinan adalah kemampuan untuk menciptakan kegiatan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi dengan efektifitas yang maksimum dan kerjasama dari tiap-tiap individu.

Pengertian umum kepemimpinan adalah rangkaian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan⁶⁰.

Sehubungan dengan konteks kepemimpinan Kepala Sekolah, maka kepemimpinan yang dibahas adalah kepemimpinan pendidikan. Kepemimpinan pendidikan adalah kesiapan dan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, agar

⁵⁸Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002.

⁵⁹ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), h14

⁶⁰ Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi* (Yogyakarta UGM Press 1998) h 25

segenap kegiatan dapat berjalan dengan efektif dan efisien, yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan⁶¹.

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk mencapai tujuan organisasi. Sangat disesalkan kepemimpinan seolah-olah dituntut untuk menghadapi berbagai macam faktor seperti: tatanan atau struktur, kekuasaan dan kondisi lingkungan organisasi. Sebaliknya kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi satu alat penyelesaian yang liar biasa terhadap persoalan-persoalan apa saja yang sering menimpa suatu organisasi.

Dalam hal ini kepemimpinan dapat berperan didalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti: kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk dan lain sebagainya yang itu merupakan problem-problem organisasi yang bersifat mendasar.

Kepemimpinan merupakan satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manager yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*) kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin⁶².

Dengan kata lain pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan. Kepala Sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu:

- a. Mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing.
- b. Memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru, staf dan para siswa serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi madrasah dalam mencapai tujuan.

63

⁶¹ Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, (Jakarta Bumi Aksara, 1994), h 64

⁶² Wahdjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala.....*, 2013, h 104

⁶³ Wahdjo Sumidjo, *Kepemimpinan Kepala.....*, 2013, h 104

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang pemimpin harus mampu mendorong, membimbing, dan mengarahkan guru, staf, dan para siswa agar memiliki motivasi yang kuat untuk bekerja dalam mencapai tujuan sekolah.

2. Fungsi Kepemimpinan Kepala Sekolah

Soewadji Lazaruth menjelaskan 3 fungsi kepala sekolah, yaitu sebagai administrator pendidikan, supervisor pendidikan, dan pemimpin pendidikan. Kepala sekolah berfungsi sebagai administrator pendidikan berarti untuk meningkatkan mutu sekolahnya, seorang kepala sekolah dapat memperbaiki dan mengembangkan fasilitas sekolahnya misalnya gedung, perlengkapan atau peralatan dan lain-lain yang tercakup dalam bidang administrasi pendidikan. Lalu jika kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor pendidikan berarti usaha peningkatan mutu dapat pula dilakukan dengan cara peningkatan mutu guru-guru dan seluruh staf sekolah, misalnya melalui rapat-rapat, observasi kelas, perpustakaan dan lain sebagainya. Dan kepala sekolah berfungsi sebagai pemimpin pendidikan berarti peningkatan mutu akan berjalan dengan baik apabila guru bersifat terbuka, kreatif dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Suasana yang demikian ditentukan oleh bentuk dan sifat kepemimpinan yang dilakukan kepala sekolah⁶⁴

Fungsi kepemimpinan pendidikan menunjuk kepada berbagai aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh seorang Kepala Sekolah dalam upaya menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa dan anggota masyarakat agar atau berbuat sesuatu guna melaksanakan program-program pendidikan di sekolah.

Untuk memungkinkan tercapainya tujuan kepemimpinan pendidikan di sekolah, pada pokoknya kepemimpinan pendidikan memiliki tiga fungsi berikut:

- a. Membantu kelompok merumuskan tujuan pendidikan yang akan dicapai yang akan menjadi pedoman untuk menentukan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan;
- b. Fungsi dalam menggerakkan guru-guru, karyawan, siswa dan anggota masyarakat untuk menyukseskan program pendidikan di sekolah; dan

⁶⁴Soewadji Lazaruth. Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya. Yogyakarta: Kanisius. 1994.

- c. Menciptakan sekolah sebagai suatu lingkungan kerja yang harmonis, sehat, dinamis, dan nyaman, sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas akan memperoleh kepuasan kerja tinggi. Artinya pemimpin harus menciptakan iklim organisasi yang mampu mendorong produktivitas pendidikan yang tinggi dan kepuasan kerja yang maksimal.⁶⁵

Sehingga segenap anggota dapat bekerja dengan penuh produktivitas akan memperoleh kepuasan kerja tinggi. Artinya pemimpin harus menciptakan iklim organisasi yang mampu mendorong produktivitas pendidikan yang tinggi dan kepuasan kerja yang maksimal.

Kemampuan seorang pemimpin mempengaruhi orang lain didukung oleh kelebihan yang dimilikinya, baik yang berkaitan dengan sifat kepribadian maupun yang berkaitan dengan keluasan pengetahuan dan pengalamannya, yang mendapat pengakuan dari orang-orang yang dipimpin. Menurut Lezotte (1991:3) sekolah yang efektif tercipta karena kepemimpinan yang diterapkan di sekolah diarahkan pada proses pemberdayaan para guru sehingga kinerja guru lebih berdasarkan pada prinsip-prinsip dan konsep bersama, bukan karena suatu instruksi dari pimpinan.

3. Peran Kepala Sekolah

Kepemimpinan pembelajaran sangat penting untuk diterapkan disekolah karena mampu: (1) meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan; (2) mendorong dan mengarahkan warga sekolah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa; (3) memfokuskan kegiatan-kegiatan warga sekolah untuk menuju pencapaian visi, misi, dan tujuan sekolah; dan (4) membangun komunitas belajar warga dan bahkan mampu menjadikan sekolahnya sebagai sekolah belajar (learning school).

Sekolah belajar memiliki perilaku-perilaku sebagai berikut: memberdayakan warga sekolah seoptimal mungkin; memfasilitasi warga sekolah untuk belajar terus dan berulang-ulang; mendorong kemandirian setiap warga sekolahnya; memberi kewenangan dan tanggungjawab kepada warga sekolahnya; mendorong warga sekolah untuk akuntabel terhadap proses dan hasil kerjanya; mendorong teamwork yang (kompak, cerdas, dinamis, harmonis, dan lincah/cepat tanggap terhadap pelanggan utama yaitu siswa); mengajak warga sekolah untuk menjadikan sekolah berfokus pada layanan siswa; mengajak warga sekolah untuk

⁶⁵ Prof. Dr. Abdul Aziz, "anatomy organisasi dan kepemimpinan pendidikan" (Bandung: Alfabeta 2008,) h 133

siap dan akrab menghadapi perubahan, mengajak warga sekolah untuk berpikir sistem; mengajak warga sekolah untuk komitmen terhadap keunggulan mutu, dan mengajak warga sekolah.

Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah mempunyai 7 fungsi utama, yaitu⁶⁶

a. Kepala Sekolah Sebagai Educator (Pendidik)

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru merupakan pelaksana dan pengembang utama kurikulum di sekolah. Kepala sekolah yang menunjukkan komitmen tinggi dan fokus terhadap pengembangan kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di sekolahnya tentu saja akan sangat memperhatikan tingkat kompetensi yang dimiliki gurunya, sekaligus juga akan senantiasa berusaha memfasilitasi dan mendorong agar para guru dapat secara terus menerus meningkatkan kompetensinya, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan efektif dan efisien.

b. Kepala Sekolah Sebagai Manajer

Dalam mengelola tenaga kependidikan, salah satu tugas yang harus dilakukan kepala sekolah adalah melaksanakan kegiatan pemeliharaan dan pengembangan profesi para guru. Dalam hal ini, kepala sekolah seyogyanya dapat memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik yang dilaksanakan di sekolah, seperti: MGMP/MGP tingkat sekolah, atau melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan di luar sekolah, seperti kesempatan melanjutkan pendidikan atau mengikuti berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan pihak lain.

c. Kepala Sekolah Sebagai Administrator

Khususnya berkenaan dengan pengelolaan keuangan, bahwa untuk tercapainya peningkatan kompetensi guru tidak lepas dari faktor biaya. Seberapa besar sekolah dapat mengalokasikan anggaran peningkatan kompetensi guru tentunya akan mempengaruhi terhadap tingkat kompetensi para gurunya. Oleh karena itu kepala sekolah seyogyanya dapat mengalokasikan anggaran yang memadai bagi upaya peningkatan kompetensi guru.

d. Kepala Sekolah Sebagai Supervisor

⁶⁶E. Mulyasa. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2007. H 116

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi, yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung, terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dari hasil supervisi ini, dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan guru dalam melaksanakan pembelajaran, tingkat penguasaan kompetensi guru yang bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi, pembinaan dan tindak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana disampaikan oleh Sudarwan Danim mengemukakan bahwa menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan yang cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah. Mustahil seorang kepala sekolah dapat memberikan saran dan bimbingan kepada guru, sementara dia sendiri tidak menguasainya dengan baik.

e. Kepala Sekolah Sebagai Leader (Pemimpin)

Gaya kepemimpinan kepala sekolah seperti apakah yang dapat menumbuh-suburkan kreativitas sekaligus dapat mendorong terhadap peningkatan kompetensi guru? Dalam teori kepemimpinan setidaknya kita mengenal dua gaya kepemimpinan yaitu kepemimpinan yang berorientasi pada tugas dan kepemimpinan yang berorientasi pada manusia. Dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, seorang kepala sekolah dapat menerapkan kedua gaya kepemimpinan tersebut secara tepat dan fleksibel, disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan yang ada. Mulyasa menyebutkan kepemimpinan seseorang sangat berkaitan dengan kepribadian, dan kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin akan tercermin sifat-sifat sebagai berikut : (1) jujur; (2) percaya diri; (3) tanggung jawab; (4) berani mengambil resiko dan keputusan; (5) berjiwa besar; (6) emosi yang stabil, dan (7) teladan.

f. Kepala Sekolah Sebagai Inovator

Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai innovator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, mencari gagasan baru,

mengintegrasikan setiap kegiatan, memberikan teladan kepada seluruh tenaga kependidikan sekolah, dan mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif. Kepala sekolah sebagai inovator akan tercermin dari cara cara ia melakukan pekerjaannya secara konstruktif, kreatif, delegatif, integratif, rasional, objektif, pragmatis, keteladanan

g. Kepala Sekolah Sebagai Motivator

Sebagai motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberikan motivasi tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya. Motivasi ini dapat ditumbuhkan melalui pengaturan lingkungan fisik, pengaturan suasana kerja, disiplin, dorongan, penghargaan secara efektif, dan penyediaan berbagai sumber belajar melalui pengembangan Pusat Sumber Belajar (PSB).

4. Model-model Kepemimpinan Kepala Sekolah

Perubahan kepemimpinan pendidikan yang dapat memberdayakan pihak bawahan meenjadi amat penting untuk dilakukan. Kepemimpinan fasilitatif merupakan alternatif model kepemimpinan dibutuhkan guna mangehadapi tantangan masa depan era globalisasi dan teknologi informasi, yang pada intinya model ini merujuk kepada upaya pemberdayaan setiap komponen manusia yang terlibat dan bertanggung jawab dalam pendidikan di sekolah.

Agar suatu lembaga memiliki daya dukung dalam era desentralisasi pendidikan, diperlukan kepala sekolah ideal dengan cirri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Fokus pada kelompok. Kepemimpina kepala sekolah lebih diarahkan kepada kelompok kerja yang memiliki tugas atau fungsi masing-masing, tidak berfokus pada individu.
- b. Melimpahkan wewenang. Seorang kepala sekolah tidak selalu membuat keputusan sendiri dalam segala hal, namun diserahkan wewenangnya kepada kelompok-kelompok yang ada di bawah pengawasannya.

- c. Merangsang kreativitas. Seorang pemimpin perlu merangsang timbulnya kreativitas di kalangan orang-orang yang dipimpinnya guna menciptakan hal-hal baru yang dapat menghasilkan kinerja yang lebih bermutu.
- d. Member semangat dan motivasi. Seorang pemimpin pendidikan harus selalu mendorong bawahannya untuk berani melakukan inovasi-inovasi, baik yang menyangkut cara kerja maupun barang dan jasa yang dihasilkan.
- e. Memikirkan modal penyertaan bersama. Seorang kepala sekolah harus selalu mengupayakan adanya kerjasama dalam tim, kelompok, atau unit-unit organisasi.
- f. Kreatif dan proaktif. Seorang kepala sekolah harus selalu kreatif dan proaktif yang bersifat preventif dan antisipatif. Artinya, kepala sekolah selalu bertindak untuk mencegah munculnya masalah dan kesulitan di masa yang akan datang.
- g. Memperhatikan sumber daya manusia (SDM). SDM harus selalu mendapat perhatian perhatian besar dari pimpinan pendidikan dalam arti selalu diupayakan untuk selalu diberdayakan agar kemampuannya selalu meningkat.
- h. Membicarakan persaingan. Kepala sekolah dianjurkan melakukan perbandingan dengan sekolah lain, membandingkan mutu sekolah dengan sekolah lain yang sejenis.
- i. Membangun karakter, budaya dan iklim organisasi. Pemimpin harus selalu membina iklim organisasinya agar kondusif bagi tumbuh kembangnya karakter dan budaya organisasi tersebut.

- j. Kepemimpinan yang tersebar. Pemimpin pendidikan harus menyebarkan kepemimpinannya pada orang lain, dan hanya menyisakan pada dirinya yang memang harus dipegang oleh seorang pemimpin.
- k. Bekerjasama dengan masyarakat. Kerjasama dengan masyarakat sudah menjadi bagian penting dalam mengendalikan roda perjalanan organisasi pendidikan.⁶⁷

5. Pentingnya Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berbagai perubahan masyarakat, dan krisis multidimensi yang telah lama melanda Indonesia menyebabkan sulitnya menemukan sosok pemimpin ideal yang memiliki komitmen tinggi terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Dalam berbagai bidang banyak ditemui pemimpin-pemimpin yang sebenarnya kurang layak mengemban amanah kepemimpinannya. Demikian halnya, dalam pendidikan, tidak sedikit pemimpin-pemimpin pendidikan karbitan atau amatiran yang tidak memiliki visi dan misi yang jelas tentang lembaga pendidikan atau sekolah yang dipimpinnya.

Kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif. Dalam hal ini perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat dan penuh pertimbangan terhadap para guru, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah yang positif dapat mendorong, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan sekolah.

Terdapat indikator-indikator kepemimpinan kepala sekolah yang afektif sebagai berikut:

- a. Menekankan kepada guru dan seluruh warga sekolah untuk memenuhi norma-norma pembelajaran dengan disiplin yang tinggi.
- b. Memantau kemajuan belajar peserta didik melalui guru sesering mungkin berdasarkan data prestasi belajar.
- c. Membimbing dan mengarahkan guru dalam memecahkan masalah-

⁶⁷ Ibid h 49-53

masalah kerjanya, dan bersedia memberikan bantuan secara proporsional dan profesional.

- d. Melakukan berbagai kunjungan kelas untuk mengamati kegiatan pembelajaran secara langsung.
- e. Memberikan dukungan kepada para guru untuk menegakkan disiplin peserta didik.
- f. Memperhatikan kebutuhan peserta didik, guru, staf, orang tua, dan masyarakat sekitar sekolah.
- g. Menunjukkan sikap dan perilaku teladan yang dapat menjadi panutan atau model bagi guru, peserta didik, dan seluruh warga sekolah.
- h. Menjamin kebutuhan peserta didik, guru, staf, orang tua dan masyarakat sebagai pusat kebijakan.
- i. Memiliki komitmen yang jelas terhadap penjaminan mutu lulusan.⁶⁸

Berdasarkan langkah-langkah reformatif dan analisis obyektif, maka dapat dikemukakan indikator-indikator kinerja kepala sekolah efektif di era global sebagai berikut:

- 1. Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif, yang mencakup aktifitas-aktifitas:**
 - a. Menciptakan situasi kelas yang kondusif
 - b. Menumbuhkan siswa (sikap) aktif, kreatif, kritis, dan memahami materi ajar
 - c. Menumbuhkan rasa percaya diri dan saling menghargai sesama
 - d. Memotivasi kemampuan siswa untuk menggunakan media pembelajaran
 - e. Siswa memiliki sumber belajar
- 2. Menerapkan system evaluasi yang efektif dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan, dengan menyiapkan dan melaksanakan:**
 - a. Adanya jadwal evaluasi terprogram
 - b. Alat evaluasi yang standard
 - c. Analisa hasil evaluasi/belajar
 - d. Pelaksanaan program perbaikan, pengayaan, dan penghargaan yang berkelanjutan.
 - e. Penerapan tutor sebaya/Team Teaching
 - f. Penulisan kisi-kisi, soal yang profesional
- 3. Melakukan refleksi diri ke arah pembentukan karakter kepemimpinan sekolah yang kuat, yang ditunjukkan dengan:**
 - a. Dapat memberi keteladanan
 - b. Komitmen terhadap tugas
 - c. Kebersamaan/kekompakan dalam melaksanakan tugas
 - d. Implementasi Imtaq/amaliah
- 4. Melaksanakan pengembangan staf yang kompeten dan berdedikasi tinggi, melalui:**
 - a. Pemberian penghargaan dan sanksi yang tepat

⁶⁸ Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 2012, h 20-21

- b. Pemberian tugas yang adil dan merata sesuai dengan kemampuan
 - c. Memberikan kepercayaan dan kesempatan untuk mengembangkan kreativitas
- 5. Menumbuhkan sikap responsif dan antisipatif terhadap kebutuhan, dengan:**
- a. Senantiasa mengikuti perkembangan IPTEK dalam PBM (Sarana dan Metode)
 - b. Membiasakan warga sekolah berkomunikasi dalam bahasa Inggris (Bahasa Asing)
 - c. Membudayakan sikap selalu ingin maju
 - d. Memperluas kerja sama dengan pihak luar dalam rangka otonomi sekolah
 - e. Mengadopsi masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu di segala bidang
- 6. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan tertib (Safe and Orderly), dengan:**
- a. Memantapkan tata tertib yang tegas dan konsekuen
 - b. Kerjasama yang baik antara sekolah, masyarakat sekitar dan aparat keamanan
 - c. Menjadikan sekolah yang bebas dari rokok dan Narkoba
 - d. Menciptakan rasa kekeluargaan yang tinggi di antara warga sekolah (5 S = Salam, Sapa, Sopan, Senyum, Silaturahmi)
 - e. Menciptakan nuansa sekolah yang aman, tenteram dan damai (Taman, Penghijauan, Musik, yang halus)
- 7. Menumbuhkan budaya mutu di lingkungan sekolah, dengan cara:**
- a. Memberikan reward kepada guru, siswa yang berprestasi
 - b. Memberdayakan MGMP tingkat sekolah/Hari MGMP/Sabtu
 - c. Mewajibkan warga sekolah untuk memberdayakan perpustakaan/sumber belajar lainnya
 - d. Peningkatan kualitas kehidupan beragama
 - e. Memiliki target mutu yang tinggi dan slogan /motto
 - f. Menanamkan rasa memiliki pada warga sekolah
- 8. Menumbuhkan harapan prestasi tinggi, dengan:**
- a. Mengadakan lomba cepat dalam kegiatan class meeting
 - b. Membuat jadwal rutin Olah Raga prestasi
 - c. Mendorong siswa untuk mengikuti perlombaan-perlombaan
 - d. Memiliki komitmen dan motivasi yang kuat
 - e. Guru harus memiliki komitmen dan harapan tinggi terhadap siswa
 - f. Semua harus memiliki motivasi tinggi untuk berprestasi
- 9. Menumbuhkan kemauan untuk berubah, dengan:**
- a. Mengikutsertakan guru untuk menambah wawasan
 - b. Pemberian motivasi kerja yang tepat
 - c. Memberikan kesempatan untuk pengembangan/ peningkatan jenjang karir
 - d. Melakukan pembinaan
- 10. Melaksanakan Keterbukaan/Transparan Manajemen Sekolah, dengan cara:**

- a. Membuat Program kerja, yang melibatkan semua warga sekolah
 - b. Sosialisasi Program kerja
 - c. Melaksanakan Program
 - d. Mengadakan Pembinaan secara kontinue
 - e. Membuat Laporan hasil pelaksanaan secara periodik
 - f. Mengadakan rapat Evaluasi secara periodik
- 11. Menetapkan secara jelas mewujudkan Visi dan Misi, dengan:**
- a. Memberdayakan seluruh komponen sekolah dalam menyusun Visi sekolah
 - b. Melibatkan semua komponen sekolah dalam menjabarkan Visi ke dalam indikator yang jelas
 - c. Menyusun Misi Realistis yang terdiri dari jangka pendek, menengah dan Panjang untuk mencapai Visi, dengan melibatkan semua komponen sekolah
- 12. Melaksanakan pengelolaan tenaga kependidikan secara efektif, dengan:**
- a. Memberdayakan disiplin guru dan karyawan
 - b. Membudayakan pelayanan prima
 - c. Meningkatkan profesionalisme guru dan karyawan melalui pelatihan-pelatihan atau lainnya
 - d. Meningkatkan kesejahteraan guru dan karyawan
 - e. Menciptakan iklim kerja yang kondusif dan kompetitif yang sehat dengan memberikan penghargaan dan sanksi
- 13. Melaksanakan pengelolaan sumber belajar secara efektif, dengan:**
- a. Menginfentarisir semua sumber-sumber belajar, di dalam dan di luar sekolah
 - b. Menentukan sumber belajar yang efektif sesuai kemampuan sekolah
 - c. Pengadaan sumber-sumber belajar sesuai kemampuan
 - d. Sosialisasi pemanfaatan semua sumber belajar
 - e. Merencanakan pemanfaatan sumber belajar
- 14. Melaksanakan pengelolaan kegiatan kesiswaan/ Ekstrakurikuler secara efektif, dengan:**
- a. Menginfentarisir sarana prasarana ekstrakurikuler
 - b. Menginfentarisir minat dan bakat siswa
 - c. Mencari peluang kerjasama dengan pihak lain
 - d. Mencari peluang pengadaan dana dari donatur
 - e. Menentukan jenis-jenis ekstrakurikuler
- 15. Mengembangkan kepemimpinan instruksional, dengan cara:**
- a. Mendorong murid untuk bekerja keras mencapai standar prestasi nasional.
 - b. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program instruksional untuk memastikan bahwa kurikulum dan pembelajaran efektif telah diterapkan, didukung dengan penggunaan strategi penilaian secara tepat.
 - c. Mengajak semua pihak terkait di sekolah melaksanakan pengambilan keputusan yang didasarkan kepada visi, misi, dan prioritas program.
 - d. Memantapkan dan mempertahankan harapan berprestasi yang tinggi kepada murid secara rutin dengan melakukan best practices dalam kepemimpinan, pembelajaran, dan perbaikan instruksional.

- e. Bekerjasama dengan para guru dan staf dalam mengidentifikasi sumber-sumber dan materi sesuai dengan kemampuan anggaran.
- f. Bekerjasama dengan guru dan staf dalam memperbaiki dan menetapkan kalender akademik.⁶⁹

C. Peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui peran kepemimpinan kepala sekolah

Dalam konteks pendidikan, sekolah itu berkualitas jika mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan rancangan-rancangan yang ditetapkan bersama antara sekolah dengan komite sekolah, menacapai hasil belajar sesuai dengan target yang direncanakan, serta sesuai pula dengan harapan orang tua siswa, pemerintah, siswa, para pengguna lulusan baik sekolah atau perguruan tinggi tempat siswa melanjutkan studinya, maupun dunia kerja.⁷⁰

Sedangkan menurut E. Mulyasa “sekolah yang bermutu tidak hanya dilihat dari mutu lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku.

Adapun usaha yang dilakukan kepala sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, aman dan menantang. Usaha ini akan membawa dampak yang positif bagi tumbuhnya sikap terbuka dari guru-guru, guru-guru juga harus didorong agar kreatif serta memiliki kerja tinggi. Tinggi rendahnya mutu pendidikan (sekolah) dapat dilihat dari berhasil tidaknya kepemimpinan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah.

⁶⁹ <https://www.asikbelajar.com/15-indikator-kinerja-kepala-sekolah>.

⁷⁰ Dede Rosyada, *Paradigm Pendidikan Demokrasi Sebuah Model Peibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2007), cet-III, h.268

Peran kepala sekolah sebagai manajer dan sebagai pelaksana program sekolah karena berhubungan langsung dengan pengambilan keputusan. Paling tidak seorang manajer harus memiliki tiga macam ketrampilan:

1. Keterampilan konseptual, keterampilan konsep merupakan keterampilan memahami dan mengelola organisasi,
2. Keterampilan Manusiawi. Keterampilan manusia adalah keterampilan melakukan kerja sama, memotivasi, dan membangkitkan etos kerja para

pegawai.

3. Keterampilan teknis, keterampilan teknis adalah keterampilan mengoperasikan alat-alat, metode, dan fasilitas lainnya yang tradisional maupun modern.⁷¹

Kepala sekolah sebagai perencana memiliki fungsi dan peran mengidentifikasi dan merumuskan hasil kerja yang ingin dicapai oleh sekolah dan mengidentifikasi serta merumuskan cara atau metode untuk mencapai hasil yang diharapkan.

Mutu pendidikan, sebagai salah satu pilar pengembangan sumber daya manusia sangat penting maknanya bagi pembangunan nasional. Manajemen peningkatan mutu pendidikan merupakan suatu metode peningkatan yang bertumpu pada lembaga itu sendiri, mengaplikasikan sekumpulan teknik, mendasarkan kepada ketersediaan data kuantitatif dan kualitatif, dan memperdayakan semua komponen lembaga pendidikan untuk secara berkesimbangan meningkatkan kapasitas dan kemampuan organisasi guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.

⁷¹ Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Pustaka Setia, 2009), h 47

Sedangkan menurut E. Mulyasa adalah bahwa pendidikan yang bermutu tidak hanya dilihat dari kualitas lulusannya, tetapi juga mencakup bagaimana lembaga pendidikan mampu memenuhi kebutuhan pelanggan sesuai dengan standar mutu yang berlaku. Pelanggan dalam hal ini adalah pelanggan internal (tenaga kependidikan) serta pelanggan eksternal (peserta didik, orang tua, masyarakat dan pemakai lulusan).⁷²

Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan berupa pelayanan kepada pelanggan, dalam bidang pendidikan, pelayanan pendidikan, berarti semua perangkat sekolah dari kepala sekolah, guru dan karyawan dan tenaga kebersihan dan melakukan berbagai bidang yaitu, kurikulum, kesiswaan dan proses belajar mengajar.

Dari berbagai uraian teori tentang kompetensi menjadi Kepala Sekolah, maka yang dimaksud dengan Ektifitas Kepala Sekolah Sebagai Manejer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan memerlukan kepala sekolah yang pandai dalam mengidentifikasi serta mampu merumuskan hasil kerja yang ingin dicapai oleh sekolah.

Kemudian seorang Kepala Sekolah juga harus bisa mengorganisasikan pekerjaannya yang mencakup pemberian dan pembagian tugas dan wewenang kepada masing-masing staf, kemudian menetapkan jalur komunikasi, mekanisme kerja, melengkapi masing-masing staf dengan sarana atau alat dan sumber daya lain, dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas staf untuk mewujudkan rencana yang dibuat.

Dengan begitu peran kepala sekolah sebagai manajer sekolah harus selalu memberikan pengawasan kepada guru dengan melihat langsung kegiatan belajar mengajar di kelas, serta mengadakan diskusi tentang metode-metode yang diajarkan kepada siswa agar tercapai hasil yang diharapkan.

⁷²E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KBK*, (bandung: PT Remaja rosda karya, 2007), cet-IX, h. 226

Sekolah/madrasah itu berkualitas atau tidak berkualitas sangat bergantung pada *leadership* dari kepala sekolah/madrasah, karena dialah pimpinan tertinggi di sekolah/madrasah itu, dan dialah yang bisa mengambil keputusan dalam segala hal, tentang guru yang direkrut, penugasan guru, rotasi guru, pembinaan guru dan bahkan promosi kepangkatan guru. Semakin guru itu bekerja dengan penuh antusias, bermotivasi baik, dinamis mengikuti kemajuan baik teori, instrumen, teknologi, maupun kebijakan pemerintah, maka akan semakin tinggi produktifitas sekolah, dan akan semakin besar kontribusinya terhadap pemajuan bangsa ke depan. Demikian pula dengan sarana serta prasarana pendidikan. Kepala sekolah/madrasah memiliki otoritas yang sangat besar untuk pengadaan sarana prasaran dengan mengajukan anggaran pembiayaan pada pemerintah atau pemerintah daerah bagi satuan pendidikan negeri, atau ke yayasan bagi satuan pendidikan swasta. Kemudian kepala sekolah juga memiliki kewenangan untuk mengatur waktu belajar siswa, antara *full day school* atau *part day school*, dan dialah yang bisa berkomunikasi secara eksternal pada pemerintah atau pemerintah daerah, pada tokoh masyarakat, atau pada apapun yang bisa berpartisipasi dalam pengembangan sekolah/madrasah.

Terkait dengan tugas dan posisinya yang sangat strategis, maka kepala sekolah dituntut memiliki kreatifitas, yakni kemampuan untuk mentransformasikan ide dan imajinasi serta keinginan-keinginan besar menjadi kenyataan. Untuk menjadi orang kreatif, seorang kepala sekolah harus memiliki imajinasi, harus memiliki kekuatan ide melahirkan sesuatu yang belum ada sebelumnya, kemudian untuk menjadi orang kreatif, dia juga harus berusaha mencari cara bagaimana ide-ide tersebut diturunkan menjadi sebuah kenyataan. Dengan demikian, untuk menjadi kreatif setiap kepala sekolah harus memiliki dua variabel utama, ide dan karya. Ide dan gagasan tanpa karya hanya akan menghasilkan mimpi-mimpi indah tanpa membawa perubahan, sebagaimana juga karya tanpa gagasan baru hanya akan menghasilkan stagnasi dan kejumudan⁷³

Tugas kepala sekolah sebagai seorang manajer, sangat kompleks, tidak sekedar mengelola kurikulum dan buku ajar, tapi juga SDM guru, staf tata usaha dan juga mengelola serta mengembangkan aset dan mengelola keuangan institusi. Dengan demikian, dia harus memiliki tiga kecerdasan, yakni kecerdasan profesional, kecerdasan personal dan kecerdasan

⁷³ Dede Rosyada, *Creative Thinking*, Kolom Rector UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Edisi 3 Mei 2015

manajerial.⁷⁴ Kecerdasan profesional adalah penguasaan terhadap berbagai pengetahuan dalam bidang tugasnya, yakni pendidikan. Seorang kepala sekolah harus menguasai teknik penyusunan kurikulum, perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran, evaluasi, pengelolaan kelas, dan berbagai pengetahuan tentang pendidikan dan pembelajaran. Tidak mungkin jabatan kepala sekolah dipegang oleh seseorang yang tidak menguasai pendidikan, atau sama sekali tidak pernah mengalami profesi keguruan, karena dia harus mengelola seluruh sumber daya untuk proses pendidikan dan pembelajaran.

Bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus memiliki kecerdasan personal, yakni bisa menerima orang lain, menghargai orang lain, dan selalu respek kepada seluruh gurunya, seluruh orang tua siswa dan bahkan dengan tokoh-tokoh pendidikan di sekitar sekolahnya. Demikian pula, kepala sekolah harus respek pada para siswanya, termasuk siswa yang tertinggal dalam penguasaan bahan-bahan ajar, agar tidak ada satu anak pun yang tertinggal oleh rombongan belajarnya. Tidak boleh ada disparitas yang mencolok antara satu dengan lainnya, dan tidak boleh membedakan layanan hanya karena perbedaan etnik, bahasa, budaya dan agama. Kepala sekolah harus memiliki rasa percaya diri yang baik untuk berhadapan dengan para pejabat daerah dan pusat, dan tidak boleh superior terhadap guru, staf dan seluruh jajaran pegawai di sekolahnya.

Terakhir, seorang kepala sekolah harus memiliki kecerdasan manajerial, yakni memiliki ide-ide besar untuk kemajuan sekolahnya, mampu mengorganisir seluruh stafnya untuk melaksanakan program yang sudah ditetapkan sebagai rencana kerja tahunan, mampu memberi motivasi kepada seluruh staf akademik dan staf non akademik, dan selalu menghargai seluruh stafnya itu. Seorang kepala sekolah, harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk membuat seluruh stafnya faham akan sesuatu yang harus mereka kerjakan, dan mampu mendorong mereka untuk bekerja memajukan institusi sekolahnya. Dan bahkan seorang kepala sekolah harus mampu mengevaluasi secara obyektif pekerjaan yang diselesaikan oleh seluruh tim kerjanya, dan menjadikan sebagai inspirasi untuk perbaikan di waktu yang akan datang.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh kepala sekolah untuk memajukan sekolahnya? James Harvey dalam tulisannya berjudul "*The School*

⁷⁴ Dede Rosyada, Paradigma pendidikan Demokratis, ... h. 233

Principal as Leader: Guiding Schools to Better Teaching and Learning”
mengatakan, seorang kepala sekolah harus melakukan lima hal kunci, yakni⁷⁵

1. Merumuskan visi untuk kemajuan dan keberhasilan akademik siswa
2. Menciptakan suasana sekolah yang sangat layak untuk pendidikan dan pembelajaran
3. Menanamkan sikap kepemimpinan terhadap seluruh staf akademik dan non akademik
4. Meningkatkan pembelajaran
5. Mengelola seluruh staf akademik dan non-akademik untuk mengelola proses layanan akademik dan non-akademik dalam rangka mempercepat kemajuan

Kepala sekolah harus merumuskan visi kepemimpinannya yang jelas dan terukur, dan dapat difahami oleh semua staf akademik dan non akademik sehingga mereka memahami apa yang harus dikerjakan sesuai visi kepala sekolahnya. Kemudian menciptakan suasana yang dapat mendukung pelaksanaan proses pembelajaran, memimpin seluruh stafnya, serta mengelola seluruh orang dan proses untuk mempercepat kemajuan sekolah.

Di samping itu semua, ada hal yang sangat krusial yang harus dilakukan kepala sekolah dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawabnya, yakni peningkatan kualitas proses dan hasil belajar. Kunci utama peningkatan mutu tersebut adalah guru. Pendidikan yang baik harus ditopang oleh guru yang memiliki kapabilitas, loyalitas dan integritas, serta akuntabilitas pelaksanaan tugas. Untuk keempat tagihan utama tersebut, guru harus bersikap profesional. Kepala sekolah harus memiliki komitmen kuat untuk mengembangkan, meningkatkan dan memelihara profesionalisme para guru di sekolah/madrasah nya. Untuk itu, menurut Paul V. Bredeson dari University of Wisconsin-Madison, USA, dan Olof Johansson dari University of Umeå, Sweden, seorang kepala sekolah harus melakukan delapan (8) langkah sebagai berikut⁷⁶

1. Selalu melakukan analisis terhadap hasil belajar siswa, khususnya analisis terhadap hasil ujian siswa, dengan mengkaji perbedaan antara hasil belajar dengan tujuan dan standar kompetensi siswa.

⁷⁵ James Harvey, *the school principal as leader: guiding schools to better teaching and learning*, the Wallace Foundation, 2013, p 4

⁷⁶ Paul V. Bredeson dan Olof Johansson, *The school principal's role in teacher professional*

2. Melibatkan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa, dan meningkatkan pengalaman belajar mereka untuk mencapai apa yang mereka butuhkan.
3. Melakukan analisis apakah program sekolah sesuai dengan kegiatan harian guru.
4. Melakukan analisis apakah program-program yang sudah diorganisir sudah efisien untuk mengatasi masalah.
5. Melakukan analisis apakah kegiatan yang sedang berjalan dan program belajar berikutnya mendukung terhadap kebutuhan studi lanjut.
6. Melakukan evaluasi bersama dengan menggunakan data dari beragam sumber belajar siswa dan bahan ajar yang diajarkan guru.
7. Memberi kesempatan bagi guru untuk akses pada teori-teori yang mendasari pengetahuan, ketrampilan yang mereka pelajari.
8. Melakukan analisis apakah program pembelajaran siswa sesuai dengan tujuan melakukan perubahan yang komprehensif pada siswa, dan apakah program perubahan tersebut fokus pada kemajuan belajar siswa.

Dalam konteks peningkatan dan pengembangan profesionalisme guru ini, kepala sekolah harus memiliki data sebagai pijakan untuk melakukan perubahan menuju tercapainya tujuan dan terpenuhinya kebutuhan para siswa. Kemudian mendampingi para guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan proses pembelajaran agar tetap konsisten menuju tercapainya tujuan yang disepakati bersama, dan sesuai pula dengan kebutuhan para siswa sebagai warga belajar.

Untuk meningkatkan kualitas sekolah/madrasah, kepala sekolah sebagai manajer yang bertanggung jawab terhadap maju mundurnya satuan pendidikan yang menjadi wilayah otoritasnya, yang paling pertama harus dilakukannya adalah merumuskan visi kepemimpinannya, mempersiapkan sekolah yang layak untuk penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran, bersikap sebagai seorang leader di hadapan seluruh staf akademik dan non-akademik, dan mengoptimalkan layanan seluruh stafnya untuk mempercepat kemajuan. Dan bersamaan dengan itu, kepala sekolah juga harus terus melakukan analisis terus menerus terhadap kesesuaian hasil belajar siswa dengan visi dan tujuan sekolah, kebutuhan siswa, kebutuhan studi lanjut, serta mengarahkan guru untuk menyesuaikan program pembelajaran dan proses pembelajaran dengan pencapaian visi tersebut, serta dengan berbagai variabel kebutuhan siswa untuk studi lanjut dan bahkan untuk mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial kemasyarakatan serta berbagai perubahan yang terjadi sangat cepat dalam kehidupan sosial.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

Tempat dan waktu penelitian ini adalah SD Negeri Se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Tahun Ajaran 2016/2017.

Riset dari tanggal 26 Januari 2017 sampai 20 Maret 2017

1. SDN 10 Tegineneng riset tgl 02 Februari 2017. Kepala Sekolah Sumali, S.Pd. SD. Alamat Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
2. SDN 22 Tegineneng, riset tgl 05 Februari 2017. Kepsek Haryani, S.Pd.SD. Alamat Ogan Dua Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.
3. SDN 17 Tegineneng, riset tgl 20 Februari 2017. Kepsek Syafruddin, S.pd.I. Alamat Desa Gerning Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif . Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan),

analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi⁷⁷.

Sedangkan penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang paling dasar, yakni mendeskriptikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang alamiah maupun yang direayasa. Penelitian deskriptif memiliki beberapa varian, tetapi pada penelitian ini menekankan pada studi kasus. Studi kasus yaitu metode untuk menghimpun dan menganalisis data berkenaan dengan sesuatu kasus⁷⁸.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkapkan peran kepala sekolah terhadap peningkatan mutu pendidikan. Berpedoman pada tujuan maka metode penelitian yang digunakan adalah *deskriptif*. Penelitian *deskriptif* adalah suatu metode yang menggambarkan apa yang dilakukan berdasarkan fakta-fakta atau kejadian-kejadian pada objek yang diteliti, untuk kemudian diolah menjadi data dan selanjutnya dilakukan suatu analisis sehingga pada akhirnya dihasilkan suatu kesimpulan.

Mengingat sifat penelitian ini adalah *deskriptif* dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode *descriptif survey* dan *explanatory survey*. Tipe penyelidikan yang dilakukan adalah *causalitas* karena menerangkan suatu pengaruh dari satu variabel terhadap variabel lainnya.

⁷⁷ Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dan Dewan Sekolah* (Bandung Pustaka Bani Quraisy, 2004), hlm. 71-72

⁷⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta, 2010)

C. Sumber Data dan Informan Penelitian

Subyek penelitian secara teoritis dapat diartikan sebagai orang-orang yang menjadi sumber informasi atau narasumber dalam memberikan data yang sesuai dengan lingkup masalah yang diteliti. Pemilihan informan dalam penelitian ini meliputi pihak-pihak yang terlibat langsung dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut, yaitu :

1. Kepala Sekolah Dasar Negeri Se-Kecamatan Tegineneng
2. Dewan Guru yang mendapat tugas berkaitan dengan masalah
3. Karyawan
4. Komite atau Orang tua/wali yang diwawancarai mengenai pemahaman masyarakat tentang mutu pendidikan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data diusahakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam analisis penelitian ini meliputi :

1. Wawancara

Wawancara menurut Esterberg (2002) merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu⁷⁹.

⁷⁹ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung:Alfabeta,2010)hal

Jenis wawancara yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi struktur karena dalam pelaksanaannya lebih bebas. Tujuan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya⁸⁰.

Langkah-langkah dalam melaksanakan wawancara untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, yaitu⁸¹ :

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan;
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan;
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara;
- d. Melangsungkan alur wawancara;
- e. Mengonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya;
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Teknik wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, komite sekolah, orang tua, karyawan dan guru untuk melakukan diskusi mengenai bagaimana peningkatan mutu pendidikan. Teknik tersebut digunakan untuk membahas permasalahan yang dihadapi kepala sekolah terhadap kapasitasnya dalam peningkatan mutu pendidikan sekolah dasar.

⁸⁰ Ibid hal 233

⁸¹ Ibid hal 235

2. Observasi,

Observasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung⁸². Metode ini digunakan peneliti untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan kedudukan data tersebut sebagai data sekunder atau pelengkap dari data yang diperoleh dari hasil wawancara.

Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran serta aktifitas lain yang berkaitan dengan materi penelitian. Observasi sebagai alat penelitian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu atau proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Dengan kata lain observasi dapat mengukur dan menilai hasil dan proses belajar misalnya tingkah laku siswa dalam proses belajar mengajar/perkuliahan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun berbentuk dokumen elektronik⁸³.

Pada pelaksanaannya perlu dicermati karena tidak semua dokumen memiliki kredibilitas yang tinggi. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian khusus dalam mengumpulkan data melalui teknik pengumpulan tersebut.

Teknik ini digunakan peneliti untuk memperoleh data mengenai profil

⁸² Ibid hal 220

⁸³ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*”, hal 221

sekolah, kinerja kepala sekolah dan sumber daya manusia di sekolah serta dokumentasi kegiatan peningkatan mutu layanan pendidikan yang diberikan.

E. Teknik Penjamin Keabsahan

Teknik untuk mencapai keabsahan data atau kredibilitas data dilakukan dengan cara triangulasi. Menurut Sugiyono:

“Teknik triangulasi adalah teknik pengujian kredibilitas dengan melakukan pengecekan data dari berbagai cara, sumber dan waktu”.⁸⁴

Dalam penelitian pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.⁸⁵ Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti mengadakan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda. Sedangkan triangulasi sumber adalah untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.⁸⁶

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta 2008), h. 372

⁸⁵ *Ibid*, h 373

⁸⁶ *Ibid*, h 373

Oleh karena itu data yang diperoleh kemudian dicek kembali dengan sumber data lainnya sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang mudah difahami⁸⁷. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif pada umumnya berbentuk narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Dalam menganalisis data dalam penelitian kualitatif, tidak harus menunggu semua data terkumpul semua, tetapi dilakukan dnegan berangsur-angsur setelah mendapatkan data dari metode pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif, yakni ⁸⁸:

- a. Mengecek data yang diperoleh dari metode primer (wawancara) dengan data observasi dan data dokumentasi.
- b. Mengecek data dari informan yang satu dengan informan yang lain.
- c. Proses pengumpulan dan analisis data dilakukan secara terusmenerus, sehingga ditemukan kenyataan-kenyataan yang sesungguhnya secara menyeluruh.
- d. Mencari kesamaan-kesamaan dan perbedaaan, baik dalam persepsi, rencana, dan pelaksanaannya.
- e. Kesimpulan proses analisis data dilanjutkan dengan mencari hubungan antara apa yang dilakukan, bagaimana melakukan, mengapa dilakukan seperti itu, dan bagaimana hasilnya.

⁸⁷ Sugiyono.*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* (Bandung:Alfabeta,2010)hal

⁸⁸ Nana Syaodih Sukmadinata.*Metode Penelitian Pendidikan*”, h. 290

Adapun model yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini, yakni menganalisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. *Miles and Huberman* mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Aktifitas data menggunakan model ini, memiliki empat tahapan, yakni Reduksi data, Penyajian Data, *Verification* dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, mengambil data yang pokok dan penting, membuat kategorisasi dan membuang data yang dianggap tidak penting dari hasil catatan lapangan yang kompleks, rumit dan belum bermakna.
2. Penyajian data dapat dilakukan dengan teks bersifat naratif, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, grafik, matrik dan sejenisnya.
3. Tahap ketiga dari analisis data kualitatif model *Miles and Huberman* adalah *verification* dan penarikan kesimpulan .

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Umum

Profil Daerah Penelitian

Orientasi kancan penelitian ini adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pesawaran yaitu kecamatan Tegineneng . Kecamatan ini tadinya merupakan kecamatan dari [Kabupaten Lampung Selatan](#). Pada aplikasi pemetaan [Google Maps](#), kecamatan ini dilalui oleh [Jalan Raya Lintas Sumatera](#) yang merupakan bagian dari [AH25](#).

Kecamatan Tegineneng terdiri dari 15 desa/Kelurahan. Diantara kelurahan tersebut adalah Batang Hari Ogan, Bumiagung, Gedung Gumanti, Gerning, Gunung Sugih Baru, Kejadian, Kota Agung, Kresno Widodo, Margomulyo, Margorejo, Negara Ratu, Panca Bakti, Rejoagung, Sinarjati, Sriwedari dan Trimulyo.

Berdasarkan data referensi Dinas Pendidikan Pesawaran bahwa ada 35 SD Negeri di kecamatan Tegineneng , dan ada 3 SD Negeri yang menjadi Sampel dalam penelitian tesis ini, yaitu:

Tabel 4.1

Daftar SD Negeri yang menjadi sampel

| No | Nama SD Negeri | Alamat | Nama Kepala Sekolah | Ket. |
|----|-------------------------|------------|---------------------|------|
| 1 | SD Negeri 10 Tegineneng | Trimulyo | Sumali, S.Pd, SD | |
| 2 | SD Negeri 22 Tegineneng | Ogan Dua | Hariyani, S.Pd.I | |
| 3 | SD Negeri 17 Tegineneng | Sinar Jati | Iksanudin, S.Pd. | |

Sumber : Dokumen KKM SD Negeri Tegineneng, 2016-2017

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 3 Sekolah Dasar Negeri yang ada di Kecamatan Tegineneng.

2. Sekolah yang menjadi sampel Penelitian

a. SD Negeri 10 Tegineneng

1) Kondisi Objektif

SD Negeri 10 Tegineneng berdiri pada tanggal 01 Januari 1975. SD Negeri 10 berada di tengah pemukiman penduduk jalan Suttan Sakti Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, posisi geografis sekolah ini terletak pada Lintang Bujur -5,1737. 105,139 dan telah berakreditasi B sebagai wujud usaha dan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. SDN 10 Tegineneng termasuk sekolah yang besar. SD ini memiliki bangunan kokoh permanen, dengan jumlah siswa mencapai 420 siswa, yang terdiri dari 13 rombel dan waktu penyelenggaraan belajar di pagi hari.

2) Visi dan Misi SD Negeri 10 Tegineneng

Visi: SD Negeri 10 Tegineneng

Terwujudnya sekolah unggul baik IMTAQ maupun IPTEK, berwawasan kebangsaan, disiplin tinggi dan tanggap lingkungan.

Misi: SD Negeri 10 Tegineneng

1. Menumbuhkan semangat religius, kedisiplinan dan kekeluargaan pada

seluruh warga sekolah.

2. Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademikasi sesuai dengan perkembangan IPTEK dan IMTAQ.
3. Menumbuhkan semangat patriotisme melalui peringatan hari-hari besar Nasional.
4. Mengembangkan budaya gemar membaca, rasa ingin tahu, toleransi, bekerjasama,saling menghargai, disiplin, jujur, kreatif dan mandiri.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman, rapi, bersih dan nyaman.
6. Menciptakan susana pembelajaran yang menantang, menyenangkan, komunikatif, dan demokratis.
7. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai dan cinta tanah air, semangat kebangsaan dan hidup demokratis.

3) Struktur Organisasi SD Negeri 10 Tegineneng

Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik dan optimal, pimpinan yang dalam hal ini adalah kepala Sekolah telah menetapkan alur koordinasi yang tertuang dalam struktur organisasi. Adapun susunan koordinasi kepemimpinan secara struktural dalam lembaga yang telah ditetapkan di Organisasi SD Negeri 10 Tegineneng adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Kepemimpinan SD Negeri 10 Tegineneng

| No | Nama | Alamat | Status Kepegawaian | Tugas Tambahan |
|-----------|-----------------|---------------|---------------------------|-----------------------|
| 1 | Sumali, S.Pd.SD | Margo Mulyo | PNS | Kepala |

| | | | | |
|----|------------------------|----------------|--------------------|-----------|
| | | | | Sekolah |
| 2 | Nurimah, S.Pd.SD | Wonorejo | PNS | |
| 3 | Sarono, S.Pd.SD | Cendana Sari | PNS | Bendahara |
| 4 | Endang Maryani, S.Ag | Trimulyo | PNS | |
| 5 | Erika Irianti, S.Pd.SD | Sinar Bandung | PNS | |
| 6 | Istikomah, S.Pd.I | Trimulyo | Guru Honor Sekolah | |
| 7 | Katiyem, S.Pd.SD | Wonorejo | Guru Honor Sekolah | |
| 8 | Mawati, S.Pd. | Gedung Gumanti | Guru Honor Sekolah | |
| 9 | Andriyani, S.Pd.SD | Sinar Bandung | Guru Honor Sekolah | |
| 10 | Maryanto, S.Pd. | Tri Rahayu | Guru Honor Sekolah | |
| 11 | Aulia Rakhmawati | Ogan Dua | Guru Honor Sekolah | |
| 12 | Endang Lestari | Trimulyo | Guru Honor Sekolah | |
| 13 | Lindawati | Padang Lalang | Guru Honor Sekolah | |
| 14 | Arin Suprapti | Sinar Bandung | Guru Honor Sekolah | |
| 15 | Candra Afrianto, S.Pd. | Margodadi | Guru Honor Sekolah | |
| 16 | Suhartini, S.Pd.SD | Sidomulyo | Guru Honor Sekolah | |

| | | | | |
|----|-----------------|-------------|--------------------|--|
| 17 | Ike Andika Sari | Margo Mulyo | Guru Honor Sekolah | |
| 18 | Suanwar | Wonorejo | Penjaga Sekolah | |

Sumber : Dokumen SD Negeri 10 Tahun 2016/2017

Pada tabel di atas disebutkan dari 17 orang guru di SDN 10 Tegineneng, hanya 4 orang guru yang berstatus pegawai negeri sipil. 13 orang guru berstatus honor sekolah dan 1 orang penjaga yang juga berstatus honor.

4) Organisasi Komite SD Negeri 10

Tabel 4.3

Organisasi Komite SDN 10 Tegineneng

| N0 | NAMA | JENIS KELAMIN | JABATAN |
|-----------|----------------------|----------------------|----------------|
| 1 | Iwan, SH. | Laki-laki | Ketua |
| 2 | Tri Utami, A.Ma.Keb. | Perempuan | Sekretaris |
| 3 | Eni, A.Ma.Keb. | Perempuan | Bendahara |
| 4 | Tiyas Wilujeng | Perempuan | Anggota |
| 5 | Sudiyono | Laki-laki | Anggota |
| 6 | Prawoto | Laki-laki | Anggota |
| 7 | Budiawan | Laki-laki | Anggota |

Sumber : Dokumen SDN 10 Tegineneng Tahun 2016/2017

Tabel di atas menjelaskan tentang kepengurusan komite yang ada di SD Negeri 10 Tegineneng. Kepengurusan komite sekolah ini baru saja mengalami perubahan, dan baru saja terpilih pada bulan April 2017 melalui rapat wali murid.

b. SD Negeri 22 Tegineneng

1) Kondisi Objektif

SD Negeri 22 Tegineneng berdiri pada tanggal 01 Januari 1982. SD Negeri 10 berada di jalan Ogan Satu RT. 05 RW.04 Desa Trimulyo Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, posisi geografis sekolah ini terletak pada Lintang -5,1767. Bujur 105,1137 dan berakreditasi C. SD Negeri 22 Tegineneng termasuk sekolah yang kecil. SD ini memiliki bangunan kokoh permanen, namun siswanya hanya mencapai 76 siswa, yang terdiri dari 6 rombel dan waktu penyelenggaraan belajar di pagi hari

2) Visi dan Misi SD Negeri 22 Tegineneng

Visi: SD Negeri 22 Tegineneng: Terwujudnya siswa berprestasi unggul baik IMTAQ maupun IPTEK, dan bersifat patriotik.

Misi: SD Negeri 22 Tegineneng

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha ESA
2. Menanamkan disiplin tinggi kepada warga sekolah.
3. Menumbuhkan semangat patriotisme melalui peringatan hari-hari besar Nasional
4. Membudayakan gemar membaca, rasa ingin tahu, toleransi, bekerjasama

dan saling menghargai.

5. Menciptakan lingkungan sekolah yang rapi, bersih dan nyaman.
6. Menciptakan susana pembelajaran yang demokratis dan menyenangkan,
7. Menanamkan rasa sosial cinta damai, cinta tanah air, dan semangat kebangsaan.

3) Struktur Organisasi SD Negeri 22 Tegineneng

Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik dan optimal, pimpinan yang dalam hal ini adalah kepala Sekolah telah menetapkan alur koordinasi yang tertuang dalam struktur organisasi. Adapun susunan koordinasi kepemimpinan secara struktural dalam lembaga yang telah ditetapkan di Organisasi SD Negeri 22 Tegineneng adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Kepemimpinan SD Negeri 22 Tegineneng

| No | Nama | Alamat | Status Kepegawaian | Tugas Tambahan |
|-----------|---------------------|---------------|---------------------------|-----------------------|
| 1 | Haryani, S.Pd.I | Ogan Dua | PNS | Kepala Sekolah |
| 2 | Erna Ningsih, S.Pd | Ogan Dua | PNS | |
| 3 | Mahfud Pamuji, S.Pd | Cendana Sari | PNS | Bendahara |
| 4 | Kaerudin, S.Pd | Cendana Sari | PNS | |
| 5 | Sulastri, S.Pd | Trimulyo | PNS | |
| 6 | Ali Al Fatah, S.Pd | Ogan Satu | PNS | |
| 7 | Komari, S.Pd.I | Sidomulyo | PNS | |
| 8 | Yuni Hestiana, S.Pd | Gerning | Guru Honor | |

| | | | | |
|---|---------------------------------|--------------|-----------------------|--|
| | | | Sekolah | |
| 9 | Farras Asmaul Husna, A,Ma.Pd | Cendana Sari | Guru Honor Sekolah | |

Sumber : Dokumen SD Negeri 22 Tahun 2016/2017

4) Organisasi Komite SD Negeri 22 Tegineneng

Tabel 4.5

Organisasi Komite SDN 22 Tegineneng

| NO | NAMA | JENIS KELAMIN | JABATAN |
|-----------|---------------|----------------------|----------------|
| 1 | Anwar Fuadi | Laki-laki | Ketua |
| 2 | Lia Utami | Perempuan | Sekretaris |
| 3 | Setia Ningsih | Perempuan | Bendahara |
| 4 | Arsyad | Laki-laki | Anggota |
| 5 | Sulistyo | Laki-laki | Anggota |
| 6 | Pramono | Laki-laki | Anggota |
| 7 | Pamuji | Laki-laki | Anggota |

Sumber : Dokume SDN 22 Tegineneng Tahun 2016/2017

c. SD Negeri 17 Tegineneng

1) Kondisi Objektif

SD Negeri 17 Tegineneng berdiri pada tanggal 03 Januari 1978. SD Negeri 17 berada di tengah pemukiman penduduk jalan Raya Sinar Jati KeDesa Sri Rejeki camatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran, posisi

geografis sekolah ini terletak pada Lintang -5,1915. Bujur 105,0897 dan telah berakreditasi B sebagai wujud usaha dan komitmennya dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. SDN 17 Tegineneng termasuk sekolah yang cukup besar. SD ini memiliki bangunan kokoh permanen, dengan jumlah siswa mencapai 165 siswa, yang terdiri dari 6 rombel dan waktu penyelenggaraan belajar di pagi hari.

2) Visi dan Misi SD Negeri 17 Tegineneng

Visi: SD Negeri 17 Tegineneng

Menciptakan sekolah yang berprestasi, unggul baik IMTAQ maupun IPTEK,

Misi: SD Negeri 17 Tegineneng

1. Menanamkan semangat religius, disiplin dan kekeluargaan pada seluruh warga sekolah.
2. Meningkatkan prestasi akademik maupun non akademikasi sesuai dengan perkembangan IPTEK
3. Menumbuhkan semangat patriotisme dan demokratis.
4. Meningkatkan profesionalitas guru di sekolah.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang rapi, bersih, aman dan nyaman.
6. Mengembangkan etos kerja kepada seluruh warga sekolah.
7. Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai dan cinta tanah air, semangat kebangsaan

3) Struktur Organisasi SD Negeri 17 Tegineneng

Dalam menjalankan tugas dan wewenangnya dengan baik dan optimal, pimpinan yang dalam hal ini adalah kepala Sekolah telah menetapkan alur koordinasi yang tertuang dalam struktur organisasi. Adapun susunan koordinasi kepemimpinan secara struktural dalam lembaga yang telah ditetapkan di Organisasi SD Negeri 17 Tegineneng adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6

Kepemimpinan SD Negeri 17 Tegineneng

| No | Nama | Alamat | Status Kepegawaian | Tugas Tambahan |
|-----------|----------------------------|---------------|---------------------------|-----------------------|
| 1 | Iksanudin, S.Pd. | Margo Mulyo | PNS | Kepala Sekolah |
| 2 | Sutisno | Bangun Sari | PNS | |
| 3 | Rusik, S.Pd.I | Sinar Jati | PNS | |
| 4 | Sulastri, S.Pd | Sinar Jati | PNS | |
| 5 | Dedi Hendra | Sinar Jati | Guru Honor Sekolah | |
| 6 | Trimono, S.Pd. | Bangun Sari | PNS | |
| 7 | Sriyati | Wonorejo | Guru Honor Sekolah | |
| 8 | Mutiah, S.Pd. | Sinar Jati | Guru Honor Sekolah | |
| 9 | Nanda Aditya Pratama, S.Pd | Natar | Guru Honor Sekolah | |
| 10 | Wahidin Suhada S.Pd. | Tri Rahayu | Guru Honor Sekolah | |

Sumber : Dokumen SD Negeri 17 Tahun 2016/2017

4) Organisasi Komite SD Negeri 17 Tegineneng

Tabel 4.7

Organisasi Komite SDN 17 Tegineneng

| NO | NAMA | JENIS KELAMIN | JABATAN |
|----|--------------|---------------|------------|
| 1 | Suprpto | Laki-laki | Ketua |
| 2 | Nur Kholis | Laki-laki | Sekretaris |
| 3 | Ahmat Sodik | Laki-laki | Bendahara |
| 4 | H. Anton | Laki-laki | Anggota |
| 5 | Kasdi | Laki-laki | Anggota |
| 6 | Abdurrohman | Laki-laki | Anggota |
| 7 | Hasan Sanusi | Laki-laki | Anggota |

Sumber : Dokume SDN 17 Tegineneng Tahun 2016/2017

Temuan Khusus

Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Kepemimpinan adalah satu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan, kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin, itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan.

Dengan demikian, kepala sekolah sebagai seorang pemimpin harus mampu: 1) mendorong timbulnya kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para guru, staf dan siswa dalam melaksanakan tugas masing-masing; 2) memberikan bimbingan dan mengarahkan para guru,

staf dan para siswa serta memberikan dorongan memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi sekolah dalam mencapai tujuan. Ada beberapa peran kepala sekolah yang didapat diuraikan berdasarkan data hasil penelitian ini yaitu:

Kepala Sekolah sebagai *Leader*

Peran kepala sekolah sebagai *leader* yaitu kepala sekolah memiliki tanggungjawab menggerakkan seluruh sumberdaya yang ada di sekolah sehingga melahirkan etos kerja dan produktifitas kerja yang tinggi dalam mencapai tujuan sekolah. Di SD Negeri se-kecamatan Tegineneng dSalah satu peran kepala sekolah sebagai leader yaitu melibatkan semua komponen sekolah dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sekolah. Hal ini terungkap dalam petikan wawancara dengan bapak Sumali, S.Pd.SD pada tanggal 05 Februri 2017, sebagai berikut:

“Dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sekolah, kami melibatkan guru dan komite sekolah. Masing-masing komponen kami libatkan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya”.⁸⁹

“Hal ini juga diperjelas dapat kita lihat dari hasil wawancara berikut ini: Kepala sekolah sudah menjalankan perannya sebagai leader dengan baik, hal ini dapat kita lihat ketika merencanakan dan melaksanakan kegiatan sekolah, kepala sekolah melibatkan seluruh dewan guru”.⁹⁰

⁸⁹ W.01.A.In1/II

⁹⁰ W.02.A.In1/II

“Ya, benar walaupun saya seorang penjaga sekolah, tetapi kepala sekolah sering melibatkan saya dalam berbagai kegiatan sekolah, tentunya sesuai dengan bidang yang saya tekuni”.⁹¹ Ujar Pak Suanwar selaku penjaga sekolah di SD N 10 Tegineneng

Dari hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa kepala sekolah tidak bertindak sendiri dalam kegiatan sekolah. Dengan kata lain, kepala sekolah selalu melibatkan semua komponen sekolah baik guru maupun komite sekolah. Dengan demikian, keterlibatan semua komponen sekolah turun menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan sekolah.

Untuk mencapai mutu pembelajaran PAI yang berkualitas, kepala sekolah menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif khususnya yang berkaitan dengan pembelajaran di kelas. Peran guru PAI sangat penting dalam meningkatkan mutu pembelajaran sehingga kreativitas guru dalam menggunakan metode, teknik dan media pembelajaran sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Sebagai seorang *leader*, kepala sekolah seyogyanya mendorong guru PAI untuk dapat menciptakan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan petikan hasil wawancara dengan Ibu Haryani, S.Pd.I berikut ini:

⁹¹ W.03.A.In3/II

“Untuk meningkatkan pembelajaran PAI yang bermutu, kepala sekolah menciptakan budaya mutu dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik”.⁹²

Kepala Sekolah sebagai Manajer

Fungsi manajemen kepala sekolah dimulai dari proses merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan. Pada tahap merencanakan, kepala sekolah harus benar-benar memikirkan dan merumuskan dalam suatu program tujuan dan tindakan yang dilakukan. Selanjutnya, tahap mengorganisasikan berarti bahwa kepala sekolah harus mampu menghimpun dan mengordinasikan sumber daya manusia dan sumber-sumber material sekolah, sebab keberhasilan sekolah sangat bergantung pada kecakapan dalam mengatur dan mendayagunakan berbagai sumber dalam mencapai tujuan.

Kemampuan memimpin berarti bahwa kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi seluruh sumber daya manusia untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial. Dengan menciptakan suasana yang tepat kepala sekolah membantu sumberdaya manusia untuk melakukan hal-hal yang paling baik. Kemampuan mengendalikan merupakan tahap yang tak kalah penting dalam proses manajemen. Kepala sekolah memperoleh jaminan, bahwa sekolah berjalan mencapai

⁹²W.04.A.In2/II

tujuan. Apabila terdapat kesalahan di antara bagian-bagian yang ada dari sekolah tersebut, kepala sekolah harus memberikan petunjuk dan meluruskan.

Dalam kaitannya dengan tenaga kependidikan, salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan pengembangan profesi kepada guru. Dalam hal ini kepala sekolah hendaknya memfasilitasi dan memberikan kesempatan yang luas kepada para guru untuk dapat melaksanakan kegiatan pengembangan profesi melalui berbagai macam kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dilaksanakan di sekolah. Berikut ini petikan hasil wawancara penulis dengan Ibu Istiqomah, S.Pd.I :

“Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan profesinya melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru kelas, Kelompok Kerja Guru Olah Raga (KKGO) bagi guru olah raga, dan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Tegineneng. Selain itu, kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan Kabupaten maupun Propinsi”⁹³

Kutipan di atas mengandung pengertian bahwa kepala sekolah mendukung para guru untuk terlibat aktif dalam peningkatan kemampuan profesional melalui berbagai kegiatan. Organisasi prosesi guru ditingkat kecamatan merupakan sarana efektif dalam mengembangkan profesi guru. Guru PAI dapat mengembangkan kemampuan profesi melalui kelompok kerja guru PAI di Kecamatan Tegineneng.

⁹³ W.05.A.In3/III

Selain melalui kegiatan kelompok kerja guru, pengembangan kemampuan guru PAI juga dapat melalui peningkatan jenjang pendidikan. Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari petikan hasil wawancara dengan bapak Komari, S.Pd.I tanggal 15 Februari 2017, sebagai berikut:

“Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada guru PAI untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Bagi guru lulusan D3 agar segera melanjutkan ke S1 dan bagi guru lulusan S1 dapat melanjutkan ke jenjang S2”.⁹⁴

Salah seorang wali murid memberikan komentar ketika ditanya mengenai latar belakang pendidikan guru yang mengajar di SDN 10 Tegineneng.

“99 % guru yang mengajar di SDN 10 Tegineneng ini berpendidikan S 1, masih ada yang berpendidikan D3, tetapi sekarang sedang kuliah S 1 dan ada 1 orang yang sedang kuliah S 2. Kalau semua gurunya sudah Sarjana, tentu saja kami selaku wali murid berharap guru akan mengajar lebih profesional sehingga akan meningkatkan mutu Opembelajaran di sekolah”.⁹⁵

Dari kutipan di atas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa kepala sekolah peduli dengan tingkat pendidikan guru dimana bagi guru yang belum S1 didorong untuk segera menyelesaikan S1 dan bagi guru yang sudah S1 didukung untuk melanjutkan lagi ke jenjang yang lebih tinggi.

⁹⁴ W.06.A.In4/II

⁹⁵ W.07.A.In2/II

c. Kepala Sekolah sebagai Pendidik

Sebagai pendidik, kepala sekolah harus mampu menjadi teladan bagi guru, staf dan siswa. Keteladanan adalah hal-hal yang patut, baik, dan perlu dicontoh yang ditampilkan kepala sekolah melalui sikap, perbuatan, dan perilaku, termasuk penampilan kerja dan penampilan fisik.

Penampilan kerja seorang kepala sekolah yang patut dan baik dicontoh oleh para guru, staf, dan siswa dapat berupa disiplin, jujur, penuh tanggung jawab, bersahabat dan sebagainya, termasuk juga penampilan fisik seperti cara dan sikap berbicara, berkomunikasi, berpakaian yang bersih, rapi, serasi, sehat jasmani dan energik.

Dalam menerapkan budaya disiplin, kepala sekolah terlebih dahulu memberikan contoh sikap dan perilaku disiplin di sekolah seperti datang tepat waktu, pulang akhir waktu, memberi tahu guru jika ada keperluan di luar sekolah, dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan kutipan hasil wawancara dengan Bapak Sumali, S.Pd.SD, sebagai berikut:

“Sikap disiplin sangat penting dalam mewujudkan pembelajaran bermutu, namun kedisiplinan sulit dilaksanakan tanpa adanya contoh dan sanksi tegas bagi mereka yang melanggar. Agar disiplin dapat menjadi kebiasaan sikap di sekolah dan di rumah, maka perlu adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus.”⁹⁶

⁹⁶ W.08.B.In1/II

Kutipan di atas mengandung arti bahwa untuk mewujudkan sikap disiplin perlu teladan dan pembiasaan. Keteladanan sikap seorang kepala sekolah akan berimplikasi pada sikap warga sekolah baik guru ataupun siswa. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus berdampak positif bagi perilaku siswa di sekolah.

“Kepala sekolah kami memang seorang pimpinan yang disiplin, beliau datang lebih awal dan pulang paling terakhir ketika berada di sekolah. Kepala sekolah selalu memberi teguran atau peringatan kepada guru yang sering terlambat, tidak mengikuti upacara pada hari senin atau pun kepada guru yang sering izin dengan alasan yang tidak masuk akal. Hal ini menimbulkan efek jera bagi guru yang kurang kurang disiplin”.⁹⁷ Ujar ibu Nurimah, S.Pd.SD

Selanjutnya, peran kepala sekolah sebagai pendidik menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu membina bawahannya baik guru, staf maupun warga sekolah yang lain. Dalam membina guru PAI kepala sekolah melakukan pendekatan personal kepada guru yang bersangkutan. Pembinaan dilakukan secara individu dengan melihat langsung kondisi pada saat proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan petikan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDN 17 Tegineneng Iksanudin, S.Pd. sebagai berikut:

“Pembinaan terhadap guru PAI dilakukan dengan pendekatan personal. Kepala sekolah mengamati guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran. Jika ditemukan kekurangan, kepala sekolah memanggil guru tersebut untuk dibina.”⁹⁸

⁹⁷ W.09.B.In4/II

⁹⁸ W.10.A.In5/II

“Dalam satu semester kepala sekolah selalu mengadakan supervisi kelas, Beliau memantau guru secara langsung di dalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung. Ketika terdapat kekurangan dari guru yang disupervisi tersebut, Beliau akan mengadakan pembinaan untuk menghasilkan pembelajaran yang lebih baik lagi”.⁹⁹ Ujar Ibu Istiqomah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 10 Tegineneng.

Dari beberapa hasil wawancara diatas membuktikan bahwa kepala sekolah telah berperan sebagai pendidik yang mampu memberikan suritauladan kepada guru, siswa dan warga sekolah.

Kepala Sekolah sebagai Inovator

Sebagai inovator kepala sekolah harus mampu menemukan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran pribadi yang inovatif. Tugas kepala sekolah harus mampu merancang dan memperbaharui program untuk kemajuan sekolah, menciptakan sekolah yang memiliki keunggulan. Beberapa sekolah di kecamatan Tegineneng memiliki program unggulan yang berkaitan dengan keagamaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil wawancara dengan Bapak Syafruddin, S.Pd.I sebagai berikut:

⁹⁹ W.11.B.In4/II

“Di sekolah kami sedang digalakkan shalat Dhuha berjamaah dan tadarus Al Qur’an secara bergantian. Kegiatan dilaksanakan sebelum PBM dimulai”.¹⁰⁰

Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahwa kepala sekolah memiliki inovasi yang mengarah pada sekolah unggulan. Walaupun sekolah negeri namun ada program keagamaan yang tidak kalah dengan sekolah Islam dan program ini menjadi daya tarik orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

Disisi lain, banyak sekolah yang tidak memiliki perubahan. Program sekolah berjalan monoton tanpa ada perubahan yang lebih baik. Hal ini mengindikasikan bahwa peran kepala sekolah sebagai inovator tidak berjalan secara optimal.

e. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Sebagai administrator, kepala sekolah memiliki tugas-tugas antara lain: merencanakan, mengorganisasikan, dan mengarahkan. Berkaitan dengan administrasi kesiswaan dan kepegawaian, kepala sekolah menunjuk operator sekolah. Berikut ini petikan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 10 Tegineneng, tanggal 05 Februari 2017:

¹⁰⁰ W.12.A.In6/II

“Untuk mengelola administrasi sekolah dan kepegawaian, kepala sekolah mendelegasikan tugasnya kepada operator sekolah. Semua administrasi siswa dan pegawai menjadi tanggungjawab operator sekolah”.¹⁰¹

Selanjutnya, masalah keuangan sekolah dibantu oleh bendahara sekolah. Tugas bendahara sekolah yaitu membuat laporan pertanggungjawaban penggunaan dana BOS bersama kepala sekolah. Bendahara mendokumentasikan nota belanja dari kepala sekolah yang selanjutnya disusun dalam bentuk laporan.

Selain itu, administrasi sekolah juga berkaitan dengan pengelolaan sarana dan prasarana. Dalam hal ini, kepala sekolah menunjuk bendahara barang yang bertugas mendokumentasikan semua aset sekolah. Berikut petikan hasil wawancara dengan Bapak Saron, S.Pd.SD:

“Pengelolaan sarana dan prasarana menjadi tanggung jawab bendahara. . Bendahara mencatat aset sekolah seperti meubelair, buku, alat peraga untuk guru kelas, dan alat peraga olah raga”.¹⁰²

f. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

¹⁰¹W.13.A.In7/III

¹⁰² W.14.B.In5/II

Supervisi kepala sekolah merupakan upaya sekolah dalam pembinaan guru agar dapat meningkatkan kualitas mengajarnya dengan melalui langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, serta mengadakan perubahan-perubahan dalam pembelajaran (inovatif) dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran.

Di Sekolah Dasar Negeri se-kecamatan Tegineneng, sebagian besar kepala sekolah telah melaksanakan supervisi akademik. Supervisi dilakukan terhadap para guru dan siswa agar dapat meningkatkan kemajuan sekolah. Berikut ini petikan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 17 Tegineneng, tanggal 27 Februari 2017:

“Kepala sekolah selalu berupaya meningkatkan kemampuan guru, sebab itu supervisi yang dilakukan kepada guru dan siswa bertujuan untuk meningkatkan kemajuan dan mengevaluasi sekolah demi terwujudnya visi dan misi sekolah”.¹⁰³

Kutipan di atas mengandung makna bahwa pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah bertujuan untuk meningkatkan kemajuan dan mengevaluasi program sekolah agar terwujud visi dan misi sekolah. Dengan adanya supervisi, kepala sekolah dapat mengetahui kekurangan atau kelemahan yang dilakukan guru sehingga kepala sekolah dapat memberikan umpan balik kepada guru yang disupervisi.

¹⁰³ W.15.A.In8/III

Untuk memperoleh hasil yang optimal, supervisi dilakukan minimal dua kali dalam satu semester yaitu diawal semester dan ditengah semester atau akhir semester. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan Khaerudin,S.Pd.SD. guru SDN 22 Tegineneng:

“Supervisi selalu dilaksanakan minimal 2 kali dalam satu semester yaitu pada awal semester dan pada tengah atau akhir semester”.¹⁰⁴

Selanjutnya, pelaksanaan supervisi akademik di awal semester bertujuan untuk memeriksa kelengkapan dokumen pembelajaran yang dimiliki setiap guru sedangkan supervisi di tengah semester untuk mengetahui proses belajar mengajar di kelas. Hal ini sesuai dengan penjelasan bapak Khaerudin, S.Pd.SD. sebagai berikut:

“Supervisi terhadap guru dilakukan pada dua tahap yaitu pertama, tahap pra pembelajaran. Pada tahap ini kepala sekolah memeriksa dokumen pembelajaran mulai dari silabus, RPP, sampai dengan evaluasi. Kedua, pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah melihat proses PBM di dalam kelas”¹⁰⁵

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa ada dua tahap pelaksanaan supervisi yaitu tahap pra pembelajaran dan proses pembelajaran. Pada tahap pertama kepala sekolah memeriksa dokumen

¹⁰⁴ W.16.B.In4/II

¹⁰⁵ Ibid.17

pembelajaran yang dimiliki guru dan pada proses pembelajaran kepala sekolah mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir.

g. Kepala Sekolah sebagai Motivator

Kepala sekolah pada hakekatnya adalah sumber semangat bagi para guru, staf, dan siswa. Oleh sebab itu, kepala sekolah harus selalu membangkitkan semangat, percaya diri terhadap para guru, staf dan siswa, sehingga mereka menerima dan memahami tujuan sekolah secara antusias, bekerja secara bertanggung jawab kearah tercapainya tujuan sekolah.

Selain itu, kepala sekolah dapat menjadi katalisator, dalam arti mampu menimbulkan dan mengerakkan semangat para guru, staf dan siswa dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Patah semangat, kehilangan kepercayaan harus dapat dibangkitkan dengan misi yang dibebankan kepada sekolah, kepala sekolah harus mampu membawa perubahan sikap perilaku, intelektual anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

Peran kepala sekolah sebagai motivator sangat berpengaruh terhadap peningkatan profesionalitas guru. Guru akan semangat untuk mengembangkan kompetensinya apabila didorong oleh kepala sekolah. Di kecamatan Tegineneng rata-rata kepala sekolah telah menjalankan

fungsi sebagai innovator. Berikut ini hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN 17 Tegineneng, Bapak Iksanudin, S.Pd.

“Meningkatkan profesionalitas guru PAI, melalui kegiatan workshop, Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Kelompok Kerja Guru (KKG)”.¹⁰⁶

Hasil wawancara di atas menggambarkan bahwa kepala sekolah memberikan dorongan kepada guru untuk dapat mengembangkan kompetensinya melalui kegiatan organisasi profesi guru. Untuk guru kelas dapat mengikuti kegiatan KKG dan guru bidang studi melalui MGMP.

Selain memberikan dorongan kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas melalui organisasi profesi guru, kepala sekolah juga mendukung guru yang ingin melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan hasil wawancara berikut:

“Bagi guru yang belum S1 kami dorong untuk segera melanjutkan ke S1. Dan bagi yang sudah S1 kami motivasi untuk melanjutkan ke pendidikan S2”.¹⁰⁷

¹⁰⁶ W.18.A.In9/III

¹⁰⁷ W.19.A.In10/III

Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara sederhana pengertian keberhasilan proses pembelajaran adalah keberhasilan siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru dapat mengetahui apakah siswa aktif dalam pembelajaran, apakah siswa dapat bekerjasama dengan teman lain, apakah siswa memiliki keberanian untuk bertanya atau mengungkapkan pendapatnya. Keberhasilan siswa yang dikemukakan di atas merupakan keberhasilan proses belajar.

Adapun indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan suatu proses belajar mengajar adalah:

- c. Daya serap terhadap bahan pelajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok.

Pembelajaran dikatakan berhasil baik apabila bahan pelajaran yang diajarkan minimal 75% dikuasai siswa. Pada pembelajaran PAI siswa harus mampu mencapai nilai 75 dan jika kurang dari nilai tersebut siswa dikatakan belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Ini berarti bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah KKM harus diberi remedial agar mencapai batas nilai yang ditentukan. Siswa yang memperoleh nilai diatas KKM juga perlu diberikan pengayaan agar mendapat nilai yang lebih baik.

Keberhasilan proses belajar siswa ditunjukkan oleh kinerja siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Oleh karena itu, keberhasilan proses

belajar siswa dapat diketahui dari hasil asesemen guru terhadap kinerja siswa selama mengikuti pembelajaran. Di kecamatan Tegineneng, rata-rata siswa mendapat nilai di atas KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Berikut petikan hasil wawancara dengan guru PAI SDN 17 Tegineneng:

“KKM yang ditentukan pada mata pelajaran PAI adalah 75, jadi siswa dikatakan berhasil menyerap materi yang disampaikan jika memperoleh nilai 75 atau lebih. Namun, apabila nilai siswa kurang dari 75 berarti siswa belum tuntas belajar”.¹⁰⁸

Paparan data di atas mengindikasikan bahwa ketuntasan belajar siswa diukur berdasarkan nilai yang diperoleh selama proses pembelajaran. Keberhasilan siswa menyelesaikan tes formatif, tes sumatif, maupun tes ketrampilan mencapai tingkat keberhasilan rata-rata 75%.

- d. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran khusus telah dicapai siswa, baik secara individual maupun kelompok.

Keberhasilan pembelajaran tidak hanya dilihat dari daya serap siswa, namun juga dilihat dari perilaku siswa ketika proses pembelajaran. Untuk mengumpulkan informasi tersebut dilakukan penilaian selama proses belajar. Guru mencatat keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran seperti keaktifan bertanya, menjawab pertanyaan guru atau pertanyaan siswa lain, keaktifan mengerjakan soal/tugas dan sebagainya.

¹⁰⁸ W.20.B.In6/II

Untuk mengetahui perilaku aktif siswa, guru melakukan pengukuran keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Kriteria yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Tingkat kurang aktif, jika skor keaktifan siswa < 35 ,
- 2) Tingkat cukup aktif, jika $35 < \text{skor keaktifan} < 70$
- 3) Tingkat aktif jika, skor keaktifan > 70

Siswa di SD Negeri kecamatan Tegineneng termasuk dalam kategori cukup aktif dengan rata-rata skor 65. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Ketua komite SDN 10 Tegineneng, Bapak Iwan S.E:

“Ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa cukup aktif mengikuti pembelajaran di kelas.”¹⁰⁹

Faktor-faktor Penghambat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Faktor penghambat untuk mencapai hasil pembelajaran yang bermutu itu tidak mudah. Ada beberapa faktor yang dapat menghambat peningkatan mutu pembelajaran. Berikut ini kutipan hasil wawancara dengan kepala sekolah:

¹⁰⁹ W.21.C.In1/II

Faktor penghambat peningkatan mutu pembelajaran:

- a. Rendahnya sarana dan prasarana sekolah
- b. Rendahnya kualitas dan kreatifitas guru
- c. Jumlah dan kwalitas buku cetak yang belum memadai
- d. Keterbatasan anggaran sekolah
- e. Rendahnya prestasi siswa
- f. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa dalam hal pembinaan akhlak siswa.
- g. Kurangnya dukungan orang tua dalam pembinaan ibadah siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 yang belum hafal bacaan sholat dan belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dan masih ada siswa-siswi yang berperilaku kurang baik/kurang sopan kepada guru.
- h. Pengaruh media sosial/internet, yang menjadikan siswa enggan untuk mendalami pelajaran PAI (malas mengaji, malas melaksanakan sholat 5 waktu).¹¹⁰

Bapak Maryanto, S.Pd. juga berpendapat bahwa hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam peningkatan mutu pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya buku-buku penunjang, kurangnya jumlah guru dibandingkan dengan jumlah siswa, guru Pendidikan Agama Islam diminta untuk mengajar pelajaran lain dan belum tersedianya sarana tempat ibadah.¹¹¹

Dari kutipan di atas dapat digambarkan bahwa faktor-faktor penghambat dalam peningkatan mutu pembelajaran berasal dari internal dan eksternal sekolah. Faktor internal sekolah adalah sarana dan prasarana, kualitas guru, ketersediaan buku cetak, keterbatasan anggaran sekolah, dan komunikasi guru dan murid. Sedangkan faktor eksternal sekolah meliputi kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh media sosial/internet.

¹¹⁰ W.22.A.In11/III

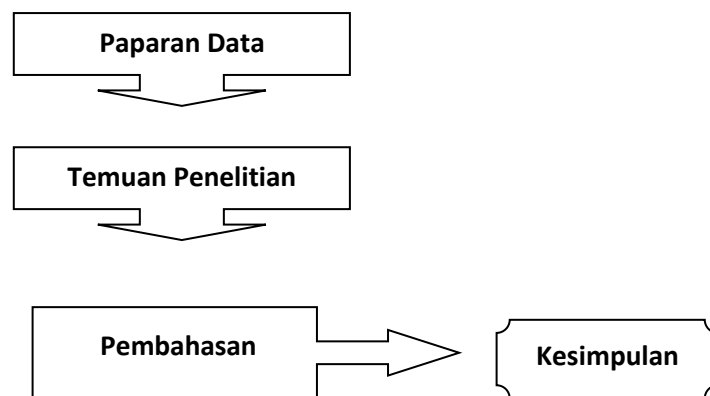
¹¹¹ W.23.B.In7/III

Pembahasan

Berdasarkan paparan-paparan data di atas dapat diketahui temuan-temuan dalam penelitian. Selanjutnya setelah temuan dalam penelitian itu dapat diketahui akan dibahas dan akan tergambar kesimpulan.

Gambar 1.

Alur Paparan Data dan Temuan Penelitian



Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

Berdasarkan data-data di atas dapat diketahui bahwa kepala sekolah telah menjalankan tugas dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Data-data penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah telah menjalankan tugas-tugasnya yaitu:

Kepala sekolah sebagai *leader*, manajer, pendidik, inovator, administrator, supervisor dan motivator

Pada dasarnya kepala sekolah telah menjalankan perannya dengan baik, namun masih ada beberapa kepala sekolah yang belum menjalankan peran dengan baik. Peran sebagai inovator masih sulit dilakukan sebagian kepala

sekolah karena beberapa sebab antara lain: kurangnya pengalaman kerja, banyak kepala sekolah yang miskin kreatifitas sehingga kepemimpinannya bersifat statis. Untuk menjadi innovator yang baik kepala sekolah harus memiliki ketrampilan konseptual yang senantiasa menemukan cara atau trik yang dapat digunakan untuk memajukan sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah dapat merencanakan, merumuskan ide-ide cemerlang sehingga sekolah dalam perkembangannya senantiasa menemukan inovasi-inovasi baru yang tidak saja bermanfaat bagi perkembangan sekolahnya, tetapi dapat ditiru oleh sekolah-sekolah lain.

Selanjutnya, sebagian kepala sekolah kurang berperan dalam supervisor. Ini disebabkan karena beberapa hal:

1. Keterbatasan dana BOS untuk melakukan supervisi secara berkala
2. Supervisi hanya dilakukan sebatas pembuatan RPP
3. Kepala Sekolah sibuk dengan urusan kedinasan, sehingga jarang berada di sekolah
4. Kepala sekolah tidak menguasai kurikulum

Untuk menjadi seorang supervisor yang baik, kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan keterampilan mengadakan hubungan antar individu dan keterampilan teknis. Disamping pengalaman, supervisor juga harus memiliki jenjang pendidikan formal yang memadai.

Peningkatan Mutu Pembelajaran Agama Islam

Keberhasilan pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh lima komponen kunci, yaitu : guru, sumber dan media belajar, lingkungan, siswa dan proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya.

Berdasarkan temuan hasil penelitian diketahui bahwa daya serap siswa SD Negeri sekecamatan Tegineneng berada pada kategori baik dengan rata-rata daya serap $>75\%$. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di kelas dapat diserap siswa dengan baik. Sedangkan, perilaku siswa pada saat pembelajaran tergolong cukup aktif dengan rata-rata prosentase mencapai 65% . Ini membuktikan bahwa pembelajaran PAI di kelas sangat menyenangkan jika dilihat dari aktivitas siswa. Sebagian besar siswa senang dan antusias mengikuti proses pembelajaran di kelas.

Faktor-faktor Penghambat dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinannya mengalami berbagai macam kendala yang tentunya berpengaruh terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Dari temuan hasil penelitian, kendala yang dihadapi bersumber dari internal dan eksternal sekolah. Dari internal sekolah yaitu sarana dan prasarana, kualitas guru, ketersediaan buku cetak/buku penunjang,

keterbatasan anggaran sekolah, dan komunikasi guru dan murid. Sedangkan faktor eksternal sekolah meliputi kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh media sosial/internet.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang penulis lakukan maka penulis dapat menyimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam sebuah lembaga pendidikan sebab keberhasilan sebuah sekolah tergantung pada peran pemimpinnya. Kepala sekolah telah menjalankan tugas pokok dan fungsinya yaitu berupaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Hal ini dapat dilihat perannya dalam meningkatkan mutu Pembelajaran Agama Islam yang meliputi: Education, Manager, Administrator, Supervisor, Leader, Inovator dan motivator (EMASLIM)
2. Upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kecamatan Tegineneng belum maksimal. Sebagian dari kepala sekolah masih mengesampingkan hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Kepala-kepala sekolah masih mendahulukan pelajaran-pelajaran umum dibandingkan dengan pelajaran PAI.
3. Terdapat beberapa penghambat dalam peningkatan mutu pembelajaran. Berdasarkan temuan hasil penelitian ada Kendala yang dihadapi bersumber dari internal dan eksternal sekolah.

- a. Dari internal sekolah yaitu sarana dan prasarana, kualitas guru, ketersediaan buku cetak, keterbatasan anggaran sekolah, dan komunikasi guru dan murid.
- b. Sedangkan faktor eksternal sekolah meliputi kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh media sosial/internet

B. Implikasi

Hasil penelitian penulis di SD Negeri se-Kecamatan Tegineneng berdampak positif pada komitmen kepala sekolah dalam menjalankan fungsinya, guru semakin baik dalam menyiapkan dokumen pembelajaran dan melaksanakan proses pembelajaran di kelas, siswa semakin antusias dalam mengikuti kegiatan belajar, siswa aktif belajar di kelas sehingga proses pembelajaran semakin efektif.

C. Saran

Sebagai bagian akhir penulisan tesis ini, penulis akan menyampaikan saran-saran yang sekiranya perlu dijadikan pertimbangan dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran khususnya di SD negeri se-kecamatan Tegineneng:

1. Peningkatan mutu pembelajaran sangat ditentukan oleh peran kepala sekolah. Dengan demikian, kepala sekolah seyogyanya dapat meningkatkan kompetensi manajerial sehingga mampu mengelola semua komponen pendidikan dengan baik.

2. Guru sebagai ujung tombak keberhasilan proses pembelajaran hendaknya meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogik sehingga materi yang diajarkan guru dapat terserap oleh siswa secara optimal.
3. Dukungan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten pesawaran sangat penting guna menunjang peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru. Dukungan dapat berupa pemberian kesempatan bagi kepala sekolah dan guru untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan baik di tingkat Kabupaten, Propinsi ataupun Pelatihan di tingkat Pusat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifian Dwi Cahyanto, "Peran Komite Sekolah dalam menjalankan tugas pokok dan fungsi di SMA Negeri 1 Sanden" *Tesis* 2012
- Aan Komariah & Cepi Triatna, "Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif" Jakarta PT Bumi Aksara 2010
- Abdul Aziz. "Memahami Organisasi Pendidikan : Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan" Bandung Alfabeta 2013.
- Abdul Majid & Dian Andayani, "*Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*" Jakarta 2008
- Abdurahman Assegaf, *Politik Pendidikan Nasional*, Kurnia Kalam, Yogyakarta 2005
- Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010
- Asnawir & Basyaruddin Usman, "*Media Pembelajaran*" Jakarta Ciputat Press 2002
- Badrudin, *Manajemen Peserta Didik*, Jakarta: Indeks, 2014
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta Bumi Aksara, 1994
- Darmaningtyas, "*Pendidikan pada sekolah krisis, (Evaluasi Pendidikan di masa krisis)*" Yogyakarta Pustaka Pelajar, 1994
- Daryanto & Mohammad Farid. "Konsep Dasar Manajemen Pendidikan di Sekolah" Yogyakarta Gava Media, 2013
- Dede Rosyada, *Creative Thinking*, Kolom Rector UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Edisi 3 2015
- Dede rosyada, *Paradigm Pendidikan Demokrasi Sebuah Model Peibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group, 2007,
- Departemen Agama RI "Quran Tafsir" Perkata Al Kalim tahun 2010
- E. Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2007.
- Euis Karwati dan Donni Juni Priansa, "*Kinerja dan Profesionalisme Kepala sekolah*" Bandung : Alfabeta, 2013
- H.M. Arifin, "*Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*" Jakarta Golden Pers, 1991
- Hasan Alwi dkk. "Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta" Balai Pustaka, 2002
- Hikmat, "*Manajemen Pendidika*", Bandung: PT Pustaka Setia, 2009

- <https://www.asikbelajar.com/15-indikator-kinerja-kepala-sekolah.2017>
- Ibnu Hajar, “*Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*” dalam H.M. Chabibi Toha, dkk (ed) *Metode Pengajaran Agama*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1994
- Ibnu Hajar, “*Pendekatan Keberagaman Dalam Pemilihan Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam*” dalam H.M. Chabibi Toha, dkk (ed) *Metode Pengajaran Agama*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1994
- James Harvey, *the school principal as leader: guiding schools to better teaching and learning*, the Wallace Foundation, 2013
- Kartini Kartono, “*Pemimpin dan Kepemimpinan*” Jakarta Rajawali, 2014
- Khaerul Umam “*Manajemen Organisasi*” Bandung Pustaka Setia 2012
- Marno & Triyo Supriyatno. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. 2008
- Moh. Fadhil al-Djamali, *al-Tarbiyah al Insan al-jadid* Tunisia al-Syghly: Matba’ah al-Ittihad al-‘Aam, 1967
- Mohammad Djazaman, *Konsep Pendidikan Islam*, dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Volume 1, tahun 1991
- Muhaimin, “*Rekonstruksi Pendidikan Islam*” Jakarta : rajawali Press, 2009
- Muhaimin, “*Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*” Surabaya Pustaka Pelajar, 2004.
- Muhaimin, “*Manajemen Pendidikan Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/madrasah*” Jakarta : Kencana 2012
- Muhammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003
- Nasution, “*Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*” Jakarta: Bumi Aksara, 2007
- Novan Ardy Wiyani, “*Manajemen Kelas*” Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2013
- Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, dalam www.Kemenag.go.id, diakses 2015
- Poerwasaminta, “*Kamus Umum Bahasa Indonesia*” Jakarta: Balai Pustaka, 2007
- Prof. Dr. Abdul Aziz, “*anatomi organisasi dan kepemimpinan pendidikan*” Bandung: Alfabeta 2008
- Rahim, husni, “*Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*” Jakarta: logos, 2001
- Ramayulis. “*Ilmu pendidikan Islam*” Jakarta 2008.

Soewadji Lazaruth. "Kepala Sekolah dan Tanggung Jawabnya" Yogyakarta Kanisius. 1994.

Sunhaji. "*Strategi Pembelajaran*" Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2009
Supriadie dan Darmawan, *Komunikasi Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012

Suryo Subroto. "*Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*" Jakarta, Bima Aksara 1984

Sutarto, "*Dasar-Dasar Kepemimpinan Administrasi*" Yogyakarta UGM Press 1998

Suyanto & Djihan Hisyam, "*Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki III*" Yogyakarta : Adicia, 2000

Suyanto dan M.S Abbas. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa, Yogyakarta Pustaka Pelajar, 2001*

Tarmidi, "Iklim kelas dan prestasi belajar" FKUA Universitas Sumatra Utara 2006

Toto Fathoni dan Cepi Riyana, "Komponen -Komponen Pembelajaran", dalam *Kurikulum dan Pembelajaran dalam Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta PT. RajaGrafindo Persada, 2011

UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang "Sisitem Pendidikan Nasional" Bandung : Citra Umbara, 2003

Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Rajawali Pers. 2002.

Widi Astuti. "Partisipasi Peran Komite Sekolah Dalam Penyelenggaraan Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Negeri Se Kecamatan Godean" *Tesis*. 2007

Zamroni. *Manajemen Pendidikan : Suatu Usaha Meningkatkan Mutu Sekolah*, 2013

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DATA PETIKAN WAWANCARA

A. PETIKAN HASIL WAWANCARA

Pewawancara : Endang Maryani

Informan : Kepala Sekolah, Dewan Guru, Komite sekolah.

Waktu : Januari – Maret 2017

Tempat : SD N 10 Tegineneng, SD N 17 Tegineneng, SD N 22
Tegineneng.

1. Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah

| NW | WAWANCARA | | NARASI WAWANCARA |
|----|-----------|---|---|
| 01 | P: J: | <p>Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai leader</p> <p>“Dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sekolah, kami melibatkan guru dan komite sekolah. Masing-masing komponen kami libatkan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya”.</p> | <p>W.01.A.In 01/I</p> <p>Dalam melaksanakan tugas kegiatan sekolah, kepala sekolah mengikut sertakan guru dan komite sesuai dengan tupoksinya</p> |
| 02 | P: J: | <p>” Bagaimana cara Bapak menyusun strategi dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yang bapak pimpin?</p> <p>“Untuk meningkatkan pembelajaran PAI yang bermutu, kepala sekolah menciptakan budaya mutu dan iklim sekolah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik”.</p> | <p>W.02.A.In 02/I</p> <p>Kepala sekolah budaya mutu dan iklim sekolah yang onduusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik dalam rangka meningkatkan pembelajaran PAI yang bermutu.</p> |
| 03 | P: J: | <p>Apa saja yang bapak lakukan sebagai inovator dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ini?</p> <p>Kepala sekolah memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengembangkan profesinya melalui kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi guru kelas,</p> | <p>W.05.A.In 03/II</p> <p>Kepala Sekolah telah menjalankan fungsinya sebagai inovator di sekolah dengan baik.</p> |

| | | | |
|----|--|--|--|
| | | <p>Kelompok Kerja Guru Olah Raga (KKGO) bagi guru olah raga, dan Kelompok Kerja Guru Pendidikan Agama Islam bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Kecamatan Tigeneneng. Selain itu, kepala sekolah mengikutsertakan guru dalam pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan Kabupaten maupun Propinsi ”</p> <p>Dan di sekolah kami sedang digalakkan shalat Dhuha berjamaah dan tadarus Al Qur’an secara bergantian. Kegiatan dilaksanakan sebelum PBM dimulai”.</p> | |
| 04 | <p>P: Bagaimana peran Bapak dalam membina guru Agama Islam untuk meningkatkan kinerjanya secara optimal?</p> <p>J: Pembinaan terhadap guru PAI dilakukan dengan pendekatan personal. Kepala sekolah mengamati guru yang sedang melaksanakan proses pembelajaran. Jika ditemukan kekurangan, kepala sekolah memanggil guru tersebut untuk dibina.”</p> | <p>W.06.A.In 04/I</p> <p>Pendekatan personal seorang Kepala sekolah sangat dibutuhkan oleh guru dalam rangka peningkatan kinerja guru.</p> | |
| 05 | <p>P: Menurut Bapak apa sajakah faktor faktor penghambat dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah?</p> <p>J: Faktor pengahambat peningkatan mutu pembelajaran:</p> <ul style="list-style-type: none"> i. Rendahnya sarana dan prasarana sekolah j. Rendahnya kualitas dan kreatifitas guru k. Jumlah dan kwalitas buku cetak yang belum memadai l. Keterbatasan anggaran sekolah m. Rendahnya prestasi siswa n. Kurangnya komunikasi antara guru dan siswa dalam hal pembinaan akhlak siswa. o. Kurangnya dukungan orang tua dalam pembinaan ibadah siswa. <p>Hal ini dibuktikan dengan adanya</p> | <p>W.07.A.In 05/II</p> <p>Banyak sekali faktor = faktor yang menghambat peningkatan mutu pembelajaran di sekolah</p> | |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | | <p>siswa-siswi kelas 4,5 dan 6 yang belum hafal bacaan sholat dan belum bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar, dan masih ada siswa-siswi yang berperilaku kurang baik/kurang sopan kepada guru.</p> <p>Pengaruh media sosial/internet, yang menjadikan siswa enggan untuk mendalami pelajaran PAI (malas mengaji, malas melaksanakan sholat 5 waktu).</p> | |
| 06 | <p>P: Menurut Bapak apa sajakah faktor faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah?</p> <p>J: Pembelajaran akan berhasil jika didukung oleh tiga faktor yaitu guru, siswa, dan fasilitas pembelajaran. Ketiga faktor tersebut berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan”.</p> | <p>W.08.A.In 06/II</p> <p>Pembelajara di sekolah akan berhasil jika didukung oleh tiga faktor yang saling berkaitan satu sama lain</p> | |
| 07 | <p>P: Selama Bapak menjabat sebagai kepala sekolah, pernahkah Bapak mnelakjukan superisi kelas?</p> <p>J: Supervisi selalu dilaksanakan minimal 2 kali dalam satu semester yaitu pada awal semester dan pada tengah atau akhir semester”.</p> <p>Supervisi terhadap guru dilakukan pada dua tahap yaitu pertama, tahap pra pembelajaran. Pada tahap ini kepala sekolah memeriksa dokumen pembelajaran mulai dari silabus, RPP, sampai dengan evaluasi. Kedua, pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kepala sekolah melihat proses PBM di dalam kelas”.</p> | <p>W.09.A.In 07/II</p> <p>Kegiatan supervisi kelas dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pembelajaran di sekolah.</p> | |
| 08 | <p>P: Apakah Bapak berusaha mengadakan mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana di sekolah?</p> <p>J: Sarpras adalah salah satu komponen yang dapat mendukung mutu</p> | <p>W.13.A.In 08/III</p> <p>Tidak semua sekolah dapat melengkapi</p> | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | <p>pembelajaran di sekolah, oleh karena itu saya selaku kepala sekolah selalu berusaha untuk mengadakan dan melengkapinya, sepanjang kami dapat melaksanakannya.</p> <p>Jawaban Lain: Melihat kondisi sekolah kami yang kecil dengan jumlah siswa yang sedikit tentu saja akan berpengaruh terhadap penerimaan BOS, hal ini tentu saja akan menghambat dalam pengadaan sarpras secara lengkap dan memadai. Namun demikian kami tetap berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah walaupun tidak selengkap sekolah lain yang tergolong sekolah besar.</p> | <p>sarana dan prasarana sekolah, salah satu hal yang menjadi penyebabnya adalah penerimaan Biaya Operasional Sekolah (BOS) yang diterima pihak sekolah tergantung dari banyaknya jumlah siswa sekolah tersebut.</p> |
| 09 | <p>P: Bagaimana kepala sekolah dalam hal pembagian tugas mengajar terhadap para guru?</p> <p>J: Kepala sekolah dalam pembagian tugas mengajar kepada guru merujuk pada kualifikasi pendidikannya, sehingga guru benar-benar mampu mengajar secara profesional . Terutama guru Pendidikan Agama Islam, yang tidak semua guru menguasai bidang tersebut.</p> | <p>W.17.A.In 09/II</p> <p>Pembagian jam mengajar guru disesuaikan dengan latar belakang pendidikannya.</p> | |
| | | | |

2. Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI

| NW | WAWANCARA | | NARASI WAWANCARA |
|----|---|--|------------------|
| 01 | <p>P: Bagaimanakah peran kepala sekolah sebagai manager?</p> <p>J: kepala sekolah mampu mengarahkan dan mempengaruhi dewan guru dan staf untuk melakukan tugas-tugasnya yang esensial. Dengan menciptakan suasana yang tepat di sekolah membantu dewan guru untuk melakukan hal-hal yang paling baik dan bertanggung jawab.</p> | <p>W.03.B.In 10/I</p> <p>Kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai manager dengan baik</p> | |
| 02 | P: | Bagaimana usaha kepala sekolah dalam | W.04.B.In 11/II |

| | | | |
|----|--------------|--|---|
| | J: | upaya meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah? Dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI, Ada beberapa hal yang dilakukan oleh kepala sekolah, diantaranya memberikan jam pelajaran PAI kepada guru yang berkualifikasi pendidikan dari Sarjana Agama, mengikut sertakan guru PAI dalam KKG PAI maupun diklat. 3. Memberikan ijin belajar kepada guru yang mau melanjutkan pendidikan ke S1 maupun S2. 4. Melakukan supervisi kelas. | Kepala sekolah selalu berupaya meningkatkan mutu pembelajaran PAI |
| 03 | P: J: | Apa rencana kepala sekolah ke depan terkait dengan pembelajaran PAI? Pada tahun 2017 ini, pihak sekolah bersama dengan komite berencana untuk mendirikan sarana tempat ibadah (musholla), dengan harapan setelah sarana tempat ibadah ini selesai dapat dipergunakan oleh siswa khususnya dan oleh warga sekolah untuk lebih mengembangkan pembelajaran di bidang kerohanian atau keagamaan. | W.09.B.In12/II Kepala sekolah, guru, beserta komite saling bahu membahu utuk bersama-sama meningkatkan mutu pembelajaran PAI di sekolah. |
| 04 | P: J: | Apakah kepala sekolah beserta dewan guru bersama-sama berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum ? Ya, kepala sekolah dan dewan guru bersama berusaha mengembangkan, mencari dan menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum. Tahun 2017 ini, seluruh SD Negeri di Kecamatan Tegineneng serentak melaksanakan Kurikulum 13 (Kurtilas), dan mulai diadakan diklat-diklat tentang Kurikulum 13 (Kurtilas) tersebut | W.11.B.In 13/II Dengan adanya diklat-diklat yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan bekerjasama dengan LPMP diharapkan dapat mencetak guru-guru yang lebih profesional dalam bidangnya masing-masing. |

3. Hambatan-hambatan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI

| NW | WAWANCARA | NARASI |
|----|-----------|--------|
|----|-----------|--------|

| | | | WAWANCARA |
|----|---|---|------------------|
| 01 | <p>P: Apakah kepala sekolah rutin melaksanakan rapat koordinasi bersama guru, karyawan dan komite?</p> <p>J: Sebagian besar kepala sekolah rutin dalam melaksanakan rapat koodinasi dengan guru dan karyawan. Tetapi dengan komite sekolah hanya 1 atau 2 kali dalam satu tahun yaitu pada awal tahun atau padaakhir tahun pelajaran saja.</p> | <p>W.01.C.14/II</p> <p>Rapat koordinasi yang diselenggarakan pihak sekolah tidak selalu mengikut sertakan komite .</p> | |
| 02 | <p>P: Apakah kepala sekolah telah berperan aktif dalam membina guru PAI guna meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah?</p> <p>J: Ya, kepala sekolah mengikut sertakan dewan guru PAI dalam diklat, KKG (kelompok Kerja Guru)</p> | <p>W.02.C.15/II</p> <p>Dengan melakukan pembinaan guru PAI diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah</p> | |
| 03 | <p>P: Apakah kepala sekolah berusaha mengadakan dan melengkapi sarana dan prasarana sekolah?</p> <p>J: Untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah tidak terlepas dari dana, sehingga bagi sekolah-sekolah kecil dengan jumlah siswa yang relatif sedikit akan terkendala untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh sekolah.</p> | <p>W.03.C16/III</p> <p>Tidak semua sekolah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai. Hal itu tergantung dengan dana yang dimiliki oleh sekolah tersebut.</p> | |

KETERANGAN KODING-KODING:

- W : Wawancara
01 – 16 : Wawancara ke
A : Aspek yang ditanyakan (Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah)
B : Aspek yang ditanyakan (Peningkatan Mutu Pembelajaran PAI)
C : Aspek yang ditanyakan (Hambatan-hambatan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI)
In : Informan
In1 : Sumali, S.Pd.SD (Kepala Sekolah SDN 10 Tegineneng)
In2 : Haryani, S.Pd.I (Kepala Sekolah SDN 22 Tegineneng)
In3 : Ikhsanudin, S.Pd. (Kepala Sekolah SDN 17 Tegineneng)

In4 : Maryanto, S.Pd. (Guru SDN 10 Tegineneng)
In5 : Nurimah, S.Pd.SD (Guru SDN 10 Tegineneng)
In6 : Istikomah,S.Pd.I (Guru SDN 10 Tegineneng)
In7 : Komari, S.Pd.I(Guru SDN 22 Tegineneng))
In8 : Sarono, S.Pd.SD. (Guru SDN 10 Tegineneng))
In9 : Khaerudin,S.Pd.SD. (Guru SDN 22 Tegineneng))
In10 : Tumini, S.Pd.SD. (Guru SDN 22 Tegineneng)
In11 : Iwan, S.E (Komite SDN 10 Tegineneng)
II : Bulan Februari
III : Bulan Maret

4. Informan

| No | Nama Informan | Keterangan |
|----|--------------------|----------------------------------|
| 1 | Sumali, S.Pd.SD | Kepala Sekolah SDN 10 Tegineneng |
| 2 | Haryani, S.Pd.I | Kepala Sekolah SDN 22 Tegineneng |
| 3 | Ikhsanudin, S.Pd. | Kepala Sekolah SDN 17 Tegineneng |
| 4 | Maryanto, S.Pd. | Guru SDN 10 Tegineneng |
| 5 | Nurimah, S.Pd.SD | Guru SDN 10 Tegineneng |
| 6 | Istikomah, S.Pd.I | Guru SDN 10 Tegineneng |
| 7 | Komari, S.Pd.I | Guru SDN 22 Tegineneng |
| 8 | Sarono, S.Pd.SD | Guru SDN 10 Tegineneng |
| 9 | Khaerudin, S.Pd.SD | Guru SDN 22 Tegineneng |
| 10 | Tumini, S.Pd.SD | Guru SDN 22 Tegineneng |
| 11 | Iwan, S.E. | Komite SDN 10 Tegineneng |

In : Informan
In1 : Sumali, S.Pd.SD (Kepala SDN 10 Tegineneng)
In2 : Haryani, S.Pd.I (Kepala SDN 22 Tegineneng)
In3 : Sumali, S.Pd.SD (Kepala SDN 10 Tegineneng)
In4 : Ikhsanudin, S.Pd. (Kepala SDN 17 Tegineneng)
In5 : Haryani, S.Pd.I (Kepala SDN 22 Tegineneng)
In6 : Ikhsanudin, S.Pd. (Kepala SDN 17 Tegineneng)
In7 : Sumali, S.Pd.SD (Kepala SDN 10 Tegineneng)
In8 : Ikhsanudin, S.Pd. (Kepala SDN 17 Tegineneng)
In9 : Sumali, S.Pd.SD (Kepala SDN 10 Tegineneng)
In10 : Saroni, S.Pd. SD (Guru SDN 10 Tegineneng)
In11 : Nurimah, S.Pd. SD (Guru SDN 10 Tegineneng)
In12 : Komari, S.Pd. SD (Guru SDN 22 Tegineneng)
In13 : Tumini, S.Pd. SD (Guru SDN 22 Tegineneng)
In14 : Iwan, SH (Komite/wali murid)
In15 : Istikomah, S.Pd. I (Guru SDN 10 Tegineneng)
In16 : Erika (Komite/wali murid)

B. Data Observasi

Dokumentasi Penelitian

PHOTO 1



SUASANA BELAJAR SISWA DI SDN 10 TEGINENENG

PHOTO 2



DEWAN GURU SDN 22 BERPOSE

PHOTO 3



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH SDN 17 TEGINENENG

PHOTO 4



DEWAN GURU SDN 17 TEGINENENG BERPOSE

PHOTO 5



WAWANCARA DENGAN GURU SDN 10 TEGINENENG

PHOTO 6



WAWANCARA DENGAN GURU SDN 22 TEGINENENG

PHOTO 7



SUASANA BELAJAR SISWA SDN 17 SINARJATI

PHOTO 8



SUASANA RAPAT KOMITE DI SDN 10 TEGINENENG

PHOTO 9



KEGIATAN UPACARA HARI PGRI SISWA-SISWI

SD NEGERI 10 TEGINENENG

PHOTO 10



PHOTO KEPALA SEKOLAH SDN 10 TEGINENENG DAN DEWAN GURU

PHOTO 11



PRAKTEK BACA TULIS AL-QUR'AN (BTA) DI SDN 10 TEGINENENG



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURAI SIWO METRO

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ining Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax (0725) 47296 Email ppsstainmetro@yahoo.com
Website www.ppsstainmetro.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: Stt.06/PPs/PP.00.9/060/2017

Direktur Program Pascasarjana (PPs) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Jurai Siwo Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Endang Maryani
NIM : 1504861
Semester : IV (Empat)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvey / survey di Kesbangpol Pesawaran guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal **26 Januari 2017** sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 26 Januari 2017



Mengetahui,
Pejabat setempat

S. M. Ali S.Pd SD
196509261993081002



Direktur,

Dr. Ida Untami
Dr. Ida Untami, M.Pd., Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURI SIWO METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Inggil Mujo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax (0725) 47295 Email: ppsstainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

Nomor : St/06 PPs HM/01/061/2017

Lamp. : -

Perihal : IZIN PRASURVEY RESEARCH

Yth. Kepala

Kesbangpol Pesawaran

di

Lempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : St/06 PPs PP/09/060/2017, tanggal **26 Januari 2017** atas nama saudara:

Nama : **Endang Maryani**

NIM : **1504861**

Semester : **IV (Empat)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research survey di Kesbangpol Pesawaran yang Bapak/Ibu pimpin untuk penyelesaian II-SIS dengan judul **"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kecamatan Teginepeng Kabupaten Pesawaran."**

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Metro, 26 Januari 2017

Dr. H. L. Anam, M.Pd., Kons.
NIP. 40660719980320021



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROGRAM PENGASASATAN PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR NEGERI
PEMERINTAH KABUPATEN PESAWARAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KEC. TEGINENENG
SEKOLAH DASAR NEGERI 10 TEGINENENG
Alamat : Jl. Suttan Sakti Desa Trimulyo Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran Pos 35363
e-mail : sdsatutrimulyo@yahoo.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/011/III.01.C.SD/II/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUMALI, S.Pd.SD
Jabatan : Kepala Sekolah SDN 10 Tegineneng
NIP. : 19650926199308 1 002

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ENDANG MARYANI
NPM : 1504861
Fak/ Program Studi : Tarbiyah / S 2 PAI

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun Tesis dengan Judul : **Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Se-kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tegineneng, Februari 2017

Kepala SDN 10 Tegineneng



SUMALI, S.Pd.SD.
NIP. 19650926199308 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURAI SIWO METRO

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ingg Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Email: ppsstainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: Sti.06/PPs/PP.00.9/060/2017

Direktur Program Pascasarjana (PPs) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Jurai Siwo Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Endang Maryani
NIM : 1504861
Semester : IV (Empat)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurevey / survey di Keshbangpol Pesawaran guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 26 Januari 2017 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 26 Januari 2017

Mengetahui,
Pejabat Setempat



IKSAJUDIA, S.Pd.

NIP. 197006012005011007



Direktur

Dr. Ida Yuni, M.Pd., Kons.
NIP. 197406071998032002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURAI SIWO METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A. InggMulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47298 Email: ppsstainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

Nomor : St/06 PPs/HM.01/061/2017
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY RESEARCH

Yth. Kepala
Kecbangpol Pesawaran
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : St/06 PPs/PP.00/9/060/2017, tanggal **26 Januari 2017** atas nama saudara:

Nama : **Endang Maryani**
NIM : **1504861**
Semester : **IV (Empat)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research survey di Kecbangpol Pesawaran yang Bapak/Ibu pimpin untuk penyelesaian TESIS dengan judul **"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran."**

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Metro, 26 Januari 2017

Direktur



Endang Maryani, M.Pd., Kons.
NIP. 19660719980320021



140
PEMERINTAH KABUPATEN PESAWARAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KEC. TEGINENENG
SEKOLAH DASAR NEGERI 17 TEGINENENG

Alamat : Desa Sinarjati Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran Pos 35363

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421/039/III.01.C.SD/II/2017

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : IKSANUDIN, S.Pd.
Jabatan : Kepala Sekolah
NIP. : 197006012005011007

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ENDANG MARYANI
NPM : 1504861
Fak/ Program Studi : Tarbiyah / S 2 PAI

Benar-benar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun Tesis dengan Judul : **Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Tegineneng, Februari 2017

Kepala SDN 17 Tegineneng



IKSANUDIN, S.Pd.
NIP. 197006012005011007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURAI SIWO METRO

Jl. Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Ining Mulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax: (0725) 47296 Email: ppsstainmetro@yahoo.com
Website: www.ppsstainmetro.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: Stt.06/PPs/PP.00.9/060/2017

Direktur Program Pascasarjana (PPs) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN)
Jurai Siwo Metro menugaskan kepada Sdr.:

Nama : Endang Maryani
NIM : 1504861
Semester : IV (Empat)

- Untuk :
1. Mengadakan observasi prasurvei / survey di Kesbangpol Pesawaran guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan TESIS mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran"
 2. Waktu yang diberikan mulai tanggal 26 Januari 2017 sampai dengan selesai

Kepada pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terimakasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 26 Januari 2017

Mengetahui,
Pejabat Setempat



Ami, S.Pd.1
024
30810 198303 2009



Direktur,
Dr. Ida Umami, M.Pd., Kons.
NIP. 19740607 199803 2 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA (PPS)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
JURAI SIWO METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iniq Mayo Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47296 Email. ppsstainmetro@yahoo.com
Website. www.ppsstainmetro.ac.id

Nomor : Stt.06 PPs HM.01/061/2017
Lamp. : -
Perihal : IZIN PRASURVEY RESEARCH

Yth. Kepala
Kecbangpol Pesawaran
di
Tempat

Assalamu'alaikum W.r. Wb.

Berdasarkan Surat Tugas Nomor : Stt.06 PPs PP.009/060/2017, tanggal **26 Januari 2017** atas nama saudara:

Nama : **Endang Maryani**
NIM : **1504861**
Semester : **IV (Empat)**

Maka dengan ini kami sampaikan bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan pra survey/research survey di Kecbangpol Pesawaran yang Bapak/Ibu pimpin untuk penyelesaian TESIS dengan judul **"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam di SD Negeri se-Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran."**

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya acara tersebut. Atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum W.r. Wb.

Metro, 26 Januari 2017


Ditandatangani,

Dwi Lili Anam, M.Pd., Kons.
NIP. 1974060719980320024



PEMERINTAH KABUPATEN PESAWARAN
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN KECAMATAN TEGINENENG
SEKOLAH DASAR NEGERI 22 TEGINENENG
Alamat : Jl. Ogan Dua Desa Trimulyo Kec. Tegineneng Kab. Pesawaran Pos
35363

SURAT KETERANGAN

Nomor: 421/005/III,01,C.SD/II/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HARYANI,S.Pd.I
Jabatan : Kepala Sekolah SDN 22 Tegineneng
NIP : 19630810 198303 2 009

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : ENDANG MARYANI
NPM : 1504861
Fak/Program Studi : Tarbiyah/S 2 PAI

Benar-banar telah mengadakan penelitian dalam rangka menyusun Tesis dengan judul : **Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Se- Kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran** ,

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan swbagaimana mestinya

Tegineneng . Februari 2017

Kepala SDN 22 Tegineneng



HARYANI.S.Pd.I

NIP 19630810 198303 2 009

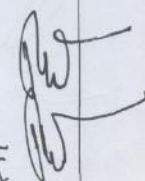


**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRO**

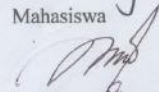
Jln. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp.(0725) 41507. Fax. (0725)47296 Email:stainjusi@metro.ac.id, Website:www.stainmetro.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PPS STAIN JURAI SIWO METRO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : ENDANG MARYANI
NPM : 1504861
Program Studi S2 : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing I : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Khoirurrijal, M.A
Judul Tesis : Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Se-kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

| No | Hari dan Tanggal | Pembimbing | | Hal-hal yang dibahas | Tanda Tangan |
|----|------------------|------------|----|--|---|
| | | I | II | | |
| | 2/2017 16 | | | ✓ Hasil wawancara di - buat koding . c) Pembahasan diper- dalam dengan meng. konfirmasi an- tara sumber yang satu dengan sum- ber lainnya . d) Setiap tabel diberi penjelasan ✓ Acc bab IV-V, konsul- tasikan ke Pembimbing I |  |

Mahasiswa


Endang Maryani
NPM. 1504861

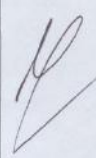



**KEMENTERIAN AGAMA
PROGRAM PASCA SARJANA (PPS)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)
JURAI SIWO METRO**

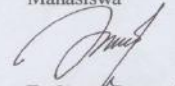
Jln. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Kota Metro Lampung 34111
Telp.(0725) 41507. Fax. (0725)47296 Email:stainjusi@metro.ac.id, Website:www.stainmetro.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN TESIS
MAHASISWA PPS STAIN JURAI SIWO METRO
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Nama : ENDANG MARYANI
NPM : 1504861
Program Studi S2 : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Pembimbing I : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag
Pembimbing II : Dr. H. Khoirurrijal, M.A
Judul Tesis : Peran Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri Se-kecamatan Tegineneng Kabupaten Pesawaran.

| No | Hari dan Tanggal | Pembimbing | | Hal-hal yang dibahas | Tanda Tangan |
|----|------------------|------------|----|---|--|
| | | I | II | | |
| | 2/ 2017 /7 | | | <p>Pembaca & menulis ke bab I, II, III : bisa & ditinjau ke dib selanjutnya</p> <p>Pembaca & menulis ke akhir & semi- akhir</p> |   |

Mahasiswa


Endang Maryani
NPM. 1504861

BIOGRAFI PENULIS



Endang Maryani dilahirkan di Kedaton Metro Bandar Lampung pada tanggal 04 Maret 1974, anak ketiga dari Pendidikan penulis dimulai di Sekolah Dasar yang di tempuh di SDN 2 Kedaton Bandar Lampung dan selesai pada tahun 1987. Kemudian di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Budi Utomo Bandar Lampung, dan selesai pada tahun 1990. pasangan Bpk. Sukardi (Alm) dan Ibu Jumiati. Sedangkan pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMAN 5 Tanjung Karang, dan selesai pada tahun 1993. Penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Institut Agama Islam (IAIN) Lampung Fakultas Ushuluddin Jurusan Dakwah dimulai pada Semester I T.A. 1993/1994, dan selesai pada tahun 1998. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan S2 di STAIN Jurai Siwo Metro Program Studi Pendidikan Agama Islam di mulai pada Semester I T.A. 2015/2016, yang kinitelah berubah menjadi IAIN Jurai Siwo Metro. Mulai tahun 1998 penulis mulai berkiprah didunia Pendidikan dengan mengabdikan di SMP Muhammadiyah 1 Wonorejo, SMP Negeri 15 Pesawaran dan menjadi Guru PAI Angkatan K 2 Tahun 2014 pada SDN 10 Tegineneng Kabupaten Pesawaran.